

**PENDEKATAN BUDAYA ISLAM NUSANTARA
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Lia Inayatul Amaliyah

NIM: 2003016119

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

**PENDEKATAN BUDAYA ISLAM NUSANTARA DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER**

(Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Lia Inayatul Amaliyah

NIM: 2003016119

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lia Inayatul Amaliyah
NIM : 2003016119
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

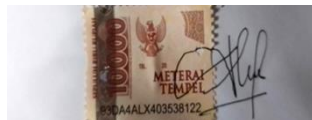
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDEKATAN BUDAYA ISLAM NUSANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

(Studi Kasus di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Oktober 2024
Pembuat pernyataan



Lia Inayatul Amaliyah
NIM. 2003016119

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendekatan Budaya Islam Nusantara Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)

Penulis : Lia Inayatul Amaliyah

NIM : 20030161119

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 30 November 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP.196301061997031001

Sekretaris Sidang/Penguji,

Dr. NinitAlfiyanka, M.Pd.
NIP.199003132020122008

Penguji Utama I,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP.196911071996031001

Penguji Utama II,

Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.
NIP.199112112020122011

Pembimbing I

Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP.197109151997031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 26 Oktober 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDEKATAN BUDAYA ISLAMI
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Kasus di MA Futuhiyyah 2
Mranggen Demak)**

Nama Lia Inayatul Amaliyah

NIM 2003016119

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tahbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Oktober 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.

NIP. 197109131997031003

ABSTRAK

Judul : **PENDEKATAN BUDAYA ISLAM NUSANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)**

Nama Lia Inayatul Amaliyah

NIM 2003016119

Kebudayaan Islam di sekolah terdiri dari gagasan pemikiran manusia yang bersifat abstrak, yang kemudian dilaksanakan dan diwujudkan melalui polah tingkah dan perbuatan manusia dengan berdasarkan nilai-nilai agama atau juga sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi sekolah, baik secara sadar atau tidak, warga sekolah yang sudah menerapkan tradisi tersebut sudah melakukan ajaran agama.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dan membuktikan jika budaya Islam sangat membantu dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik. Penelitian dilakukan di salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, yaitu MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. Dengan mengambil 2 fokus permasalahan: 1) Bagaimana bentuk pelaksanaan budaya Islami yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dan yang ada disekitaran MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak? 2) Bagaimana nilai karakter yang terkandung didalam budaya Islam yang diterapkan di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer, yaitu wawancara dengan 3 orang informan, Kepala Madrasah MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, Wakil Kamad bagian Kurikulum MA Futuhiyyah Mranggen Demak, dan juga guru SKI MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.. sumber data sekunder diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan juga laporan hasil penelitian terkait. Kemudian teknik pengumpulan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Islam yang diterapkan di sekolah ini sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai karakter peserta didik. Kegiatan kebudayaan Islami tersebut dilakukan dengan tujuan agar seluruh warga sekolah dapat mengambil pembelajaran, kemuliaan, serta nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Juga sebagai bentuk identitas atau pembeda antara MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dengan sekolah lainnya. Budaya Islam sekolah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menanamkan dan mengajarkan nilai karakter seseorang. Dengan adanya budaya Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, warga sekolah khususnya siswa dapat mempelajari nilai karakter yang terkandung dalam kebudayaan-kebudayaan Islam yang ada. Sehingga dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang berkarakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan memiliki akhlak yang berbudi luhur.

Kata kunci: Budaya, Islam, dan Nilai Karakter

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |

| | | | |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| هـ | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |

| | | | |
|---|----|---|----|
| ي | Ya | y | Ye |
|---|----|---|----|

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofongd* an vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَ...ِ | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| وَّ...ِ | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------------------|-------------|---------------------|
| ا...ى...ِ | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ى... | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| و...ِ | Dammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulatfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain

karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/
Wainnallāhalahuwakhair
urrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا
Bismillāhimajrehāwamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
`ālamīn/ Alhamdulillah rabbi al-
`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-
rahmānar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhugafūrunrahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-
amrujamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

Dua kali Allah ulangi,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(karena sesudah kesulitan itu ada kemudahan)

(sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan)

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Tidak pantas kamu berkeluh-kesah. Tuhan tidak memberimu hidup seperti apa yang kamu inginkan, karena kamu juga tidak hidup seperti apa yang Tuhan inginkan.

Adil, bukan?

“Aku mencintai permasalahanku, karena kutahu yang memberi permasalahan juga mencintaiku”

- Jalaluddin Rumi –

- ✓ = “Kalo Tuhan kasih masalah artinya aku lagi di notice”
- = “Kalo udah dinotice jangan lupa fast respon ya”

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dalam pangkuan beliau, Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pendekatan Budaya Islam Nusantara Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis tentunya mendapatkan banyak sekali dukungan dari berbagai pihak, baik berupa pengarahan, bimbingan, motivasi, dan juga dukungan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag. selaku dosen pembimbing. Terima kasih karena telah membimbing, mengarahkan, memberi ilmu, dan juga menjadi teman diskusi dalam penyusunan skripsi yang penulis buat.
2. Cinta pertamaku, Bapak Sodikin. Beliau memang tidak mengenyam pendidikan sampai bangku kuliah. Namun dengan beliaulah penulis belajar untuk kuat dan tidak mudah patah. Terima kasih atas segala usaha dan kasih sayang yang bapak berikan kepada penulis sehingga

penulis dapat berdiri tegak diatas kaki penulis sendiri dan dapat berjuang maraih mimpi.

3. Pintu surgaku, Ibu Nur Khamidah. Beliau juga tidak mengenyam pendidikan hingga bangku kuliah. Namun dengan beliaulah penulis belajar untuk tetap sabar dan tidak berputus asa. Terima kasih atas segala waktu untuk mendengarkan curhatanku, motivasi, dan juga kasih sayang yang luas hingga penulis dapat berdamai dengan keadaan tanpa menyalahkan apapun dan siapapun.
4. My big brother and lil sister. Terima kasi karena selalu mengalah dan menjadi ujian kesabaran penulis, walaupun kalian ngeselin, usil, dan kadang bikin emosi. Tapi percayalah kalian yang akan pertama saya cari ketika saya mendapatkan masalah kehidupan.
5. Lia Inayatul Amaliyah (penulis), terima kasih karena sudah bertahan sampai detik ini. Terima kasih karena tidak mengikuti trend-trend mahasiswi yang kemarin sedang booming. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun hampir goyah.
6. Teman-teman saya, khususnya Novi Lailatuniswah. Terima kasih karena sudah sudi mendengarkan keluh kesah dan memberikan berbagai macam saran dan motivasi, meskipun terkadang saran tersebut agak sesat, tapi tidak apa-apa.
7. Terakhir, spesial kepada orang yang selalu bertanya 'kapan'. Kapan skripsimu selesai? Kapan sidang? Kapan wisuda? Dan pertanyaan 'kapan' lainnya yang tidak tersebut. Wisuda hanyalah bentuk seremonial dan sebuah seleberasi akhir setelah melewati proses yang panjang, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukanlah sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa

yang cepat wisuda. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adaah skripsi yang diselesaikan, entah itu tepat waktu maupun sedikit terlambat.

Sangat disadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan. Oleh karenanya, kritikan dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga dengan adanya skripsi yang disusun oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 29 Oktober 2024
penulis

Lia Inayatul Amaliyah

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| HALAMAN JUDUL | 2 |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | 3 |
| PENGESAHAN | 4 |
| NOTA PEMBIMBING | 5 |
| ABSTRAK..... | 6 |
| TRANSLITERASI..... | 8 |
| MOTTO | 19 |
| KATA PENGANTAR | 20 |
| DAFTAR ISI..... | 23 |
| BAB I PENDAHULUAN | 25 |
| A. Latar Belakang..... | 25 |
| B. Rumusan Masalah | 29 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 30 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 31 |
| A. Kajian Teori | 31 |
| B. Kajian Pustaka..... | 64 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 68 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 71 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 77 |
| A. Gambaran Umum MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak ... | 77 |

| | |
|--|-----|
| B. Pendidikan Karakter yang Ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak..... | 79 |
| C. Kegiatan Kebudayaan Islami yang Ada Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak..... | 80 |
| D. Budaya Islam yang diterapkan Di Masyarakat Sekitaran MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak..... | 92 |
| E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Kegiatan Kebudayaan Islami Di MA Futuhiyyah 2 Demak .. | 93 |
| F. Kendala dalam Penelitian | 102 |
| BAB V PENUTUP | 104 |
| A. KESIMPULAN..... | 104 |
| B. SARAN | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |
| LAMPIRAN I | 111 |
| INSTRUMEN PENELITIAN..... | 111 |
| LAMPIRAN II..... | 121 |
| DOKUMENTASI WAWANCARA..... | 121 |
| LAMPIRAN III..... | 124 |
| DOKUMENTASI KEGIATAN..... | 124 |
| RIWAYAT HIDUP | 131 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai dua tujuan. Salah satunya adalah pendidikan untuk mentransformasikan manusia menjadi manusia yang cerdas dan baik (bermoral atau berbudi luhur). Karakter positif erat kaitannya dengan pemahaman moral yang baik (*knowing the good*), kasih sayang terhadap kebaikan (*loving the good*), dan melakukan perbuatan terpuji (*doing good*). Dengan mengembangkan kebiasaan yang baik, siswa akan memahami bagaimana seharusnya berperilaku. Mencerdaskan siswa melalui pendidikan pada umumnya mudah, namun membentuk siswa berkarakter baik melalui pendidikan nampaknya akan lebih sulit jika tidak didasari oleh strategi yang efektif.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dibuat untuk membantu siswa untuk mempelajari dan memahami kebaikan moral yang kemudian akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dimilikinya ilmu tersebut, siswa mampu memahami dan mengamalkan hakikat nilai moral yang diajarkan, meski menghadapi tekanan dan tantangan dari teman, masyarakat, dan lingkungan. Ada tiga unsur dasar yang membantu siswa dalam proses perkembangan ini. Yaitu pengetahuan tentang karakter (*moral knowing*), perasaan untuk melakukan sikap yang terpuji (*moral emotion*), dan tindakan yang mulia (*moral action*). Tiga unsur dasar yang digagas Licona merupakan prinsip yang membantu mengembangkan kepribadian yang utuh dan terpadu.

Faktanya, akhir-akhir ini semakin terlihat nilai-nilai karakter siswa yang semakin merosot. Nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi pedoman perilaku siswa semakin terkikis. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas utama pemerintah untuk mengatasi menurunnya nilai-nilai karakter siswa. Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan bertindak religius yang memungkinkan individu hidup dan bekerja sama dengan guru, keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membantu orang lain mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter perlu diperkuat untuk mencegah munculnya sifat-sifat buruk di kalangan generasi muda khususnya pelajar. Kepribadian adalah watak, kepribadian, etika, dan perangai seorang individu, berdasarkan pandangan, pemikiran, kepribadian, dan cara bertindaknya, yang diungkapkan dalam kedok berbagai sifat dan sikap yang diterima. Pendidikan karakter juga dapat diajarkan melalui pendekatan dan pengenalan budaya¹.

Dalam hal ini harus diperhatikan budaya dan semangat nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam bangsa ini. Karena Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keragaman kebudayaan. Kebudayaan Indonesia penuh makna dan nilai-nilai kebajikan. Setiap budaya tentu mempunyai nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia merupakan interpretasi dari nilai-nilai budaya yang ada. Dengan kata lain pendidikan Indonesia harus mencerminkan kebudayaan Indonesia itu sendiri.

¹ Ayu Sadana P.N, dkk. Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Isu Strategis Di Era Digital. (*In Seminar Nasional Pedagogia*, 4, 2023), hal. 514

Franz Magnis Suseno dalam acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Kebudayaan dan Karakter Bangsa mengatakan, yang kita butuhkan di zaman sekarang bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat, namun juga pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa bahwa itu adalah perkembangan dan memiliki wawasan itu². Bukan sekedar kearifan lokal, tapi benar, positif dan konstruktif. Namun, untuk mendidik peserta didik yang berkarakter tinggi, tidak boleh ada feodalisme di kalangan pendidik. Jika pendidik menjadikan peserta didik menjadi “teladan” (*wieldy*) yang mempunyai nilai-nilai penting, toleran dan tidak kontroversial, maka karakter peserta didik tidak akan tumbuh. Harapan karakter menuntut siswa untuk didorong dan didukung agar berani, berinisiatif, menyarankan alternatif, dan berani mengemukakan pendapat³. Siswa harus diajar untuk berpikir sendiri. Dalam rangka mengembangkan pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa, diperlukan kontribusi, termasuk pertimbangan model pengembangan karakter dan budaya nasional sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Pada penelitian ini, penggalian nilai pendidikan karakter melalui pendekatan budaya dilakukan dengan

² Suyitno, Imam. Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. In *Journal (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, (1), 2012)*, hal 2-3

³ I Wayan Sugita. Pendidikan Budaya dan Karakter. In *Journal (GUNA WIDYA: Jurnal Pendidikan Hindu, 5(2), 2018)*, hal . 43

memaknai kegiatan kebudayaan itu sendiri. Ketika budaya digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran khususnya menfenai pendidikan karakter pada peserta didik, peserta didik tentu akan lebih paham dan tidak bosan karena pembelajaran kemungkinan besar akan dilakukan diluar kelas serta dipraktikkan secara langsung tanpa merasa kebosanan akan media pembelajaran yang selalu dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan penataan kembali suatu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung melalui pendekatan budaya yang ada di sekolah, khususnya di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggeb Demak. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui pendekatan budaya ini diharapkan dapat memudahkan para peserta didik dalam mengamalkan serta menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Dengan didasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini, untuk mencoba lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan kebudayaan yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul ***“Pendekatan Budaya Islami Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak”***. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi pertimbangan sekolah-sekolah untuk mengetahui pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter serta pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang ada pada tiap-tiap daerah, juga untuk mengetahui kendala apa saja yang akan dihadapi jika sekolah menerapkan pendekatan kebudayaan

untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan budaya Islami yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dan yang ada disekitaran MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak?
2. Bagaimana nilai karakter yang terkandung didalam budaya Islam yang diterapkan di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan budaya Islami dalam pendidikan karakter di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dan yang ada disekitaran MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter melalui pendekatan budaya Islami di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan keilmuan dalam pendidikan karakter melalui pendekatan budaya Islami bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya

b. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran sekolah untuk lebih mengembangkan kebijakan dan kurikulum sesuai dengan potensi budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pembelajaran agar guru dapat menerapkan pendidikan karakter yang terkandung dalam kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing.

3) Bagi Peserta Didik

Sebagai media evaluasi dan introspeksi bagi para peserta didik mengenai pentingnya pendidikan karakter serta membuka kesadaran peserta didik akan pentingnya pengetahuan kearifan budaya lokal yang ada di daerahnya sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harafiah berasal dari kata Latin “*character*” yang artinya antara lain: tabiat, budi pekerti, kualitas mental, tata krama, budi pekerti, atau akhlak. Oleh karena itu, karakter ini dapat dipahami sebagai ciri-ciri dasar, kepribadian, tindakan dan pola. Perspektif pendidikan karakter dipahami sebagai peran pendidikan dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya mempersiapkan peserta didik menuju kekayaan dalam aspek agama, sosial dan budaya, yang dapat diwujudkan dalam bentuk budi pekerti yang baik dalam perkataan, tindakan, pikiran, sikap dan budi pekerti. Kepribadian kini secara konseptual diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dan manusia memiliki banyak karakteristik yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupannya. Kepribadian adalah ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan karakter mengacu pada semua upaya pendidik untuk mengajarkan anak kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu mereka hidup bersama dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebagai keluarga, komunitas, dan bangsa. Bisa juga disebut dengan ciri-ciri kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang

membedakan seseorang dengan orang lain. Kata karakter kini diterjemahkan sebagai budi pekerti, kepribadian, suatu proses integrasi yang bertahap dan dinamis, sikap pribadi yang stabil yang dihasilkan dari integrasi ucapan dan tindakan.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter adalah upaya membantu anak berkembang dari kodrat jiwa lahir dan batinnya menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai unik yang tertanam dalam diri seseorang dan diekspresikan dalam tindakan sehari-hari (mengetahui nilai kebaikan, keinginan berbuat baik, dan benar-benar menjalani kehidupan yang baik). Karakter yang konsisten dihasilkan dari pemikiran, pikiran, emosi, kemauan, dan praktik seseorang. Ini adalah karakteristik individu atau sekelompok orang: nilai-nilai, keterampilan, kapasitas moral dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup⁴.

Menurut Koesoema, pendidikan karakter pertama kali dikemukakan oleh pendidik Jerman Förster (1869-1966)⁵, yaitu pendidikan yang menekankan aspek etika dan spiritual dalam proses pengembangan karakter. Merupakan gerakan emansipatoris dari determinisme kodrati ke dimensi spiritual, dan dari pendidikan individu yang

⁴ Sofyan Tauri. Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa). (*Jember: IAIN Jember Press, 2015*), hal. 42

⁵ Doni Koesoema. 2010. Pendidikan Karakter. (*Jakarta: Grasindo, 2010*), hal. 19

didominasi pendekatan sosial-psikologis menuju cita-cita humanistik yang menganut dimensi budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Langrun yang menekankan pada dimensi psiko-etika bahwa pendidikan mengandung dua manfaat utama, yaitu pengembangan potensi individu dan transmisi nilai-nilai budaya. Kedua hal ini erat kaitannya dengan sikap hidup masyarakat dan bangsa. Pandangan kita terhadap hidup, yang merupakan jati diri kita, mencakup nilai-nilai yang mendefinisikan sesuatu sebagai sesuatu yang ideal.

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara berbicara tentang apa yang disebut dengan Budipekerti atau budi pekerti, atau yang dalam bahasa asing disebut watak adalah kesempurnaan jiwa manusia sebagai jiwa berdasarkan hukum spiritual. Orang dengan kecerdasan moral selalu berpikir, merasakan, dan selalu menggunakan ukuran, standar, dan prinsip tertentu yang tetap⁶. Oleh karena itu kita dapat mengetahui dengan pasti tentang kepribadian seseorang, yaitu kokohnya kepribadian dan sikapnya.

b. Karakteristik pendidikan

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana dan dilaksanakan secara sistematis agar peserta didik memahami nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap,

⁶ Haryato. 2011. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Kurikulum dan Pendidikan FIP UNY*

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Berikut ini adalah beberapa dasar pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Konsistensi dan teguh pendirian
- 3) Kesetiaan
- 4) Kepatuhan

Dalam hal ini, pemerintah telah menyatakan beberapa nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter, seperti yang dinyatakan Syarbini berikut ini, terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yaitu⁷

1. Nilai religius
2. Nilai Jujur
3. Nilai toleransi
4. Nilai disiplin
5. Nilai tanggungjawab
6. Nilai kerja keras
7. Nilai kreatif
8. Nilai mandiri
9. Nilai demokratis
10. Nilai semangat kebangsaan
11. Nilai rasa ingin tau
12. Nilai cinta tanah air

⁷ Syarbini A. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hal 25-28

13. Nilai komunikasi
14. Nilai menghargai prestasi
15. Nilai cinta damai
16. Nilai kesenangan membaca, dan
17. Nilai kesejahteraan sosial

Dari nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter menonjolkan nilai-nilai positif dan ciri-ciri perilaku terpuji yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta dijalani baik kalangan muda maupun dewasa.

c. Tujuan dan Fungsi

Tujuan awal pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang kuat agar warganya dikaruniai budi pekerti yang tinggi, akhlak mulia, toleransi, dan gotong royong. Dan untuk mencapai tujuan ini, kita harus mengajarkan kepada siswa nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama Pancasila yang merupakan ciri khas bangsa dan budaya Indonesia. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu yang secara luas dianggap sebagai dasar perilaku dan nilai-nilai moral yang baik dan bertanggung jawab. Dari uraian di atas, muncul tujuan pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Menanamkan jiwa tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan orang lain, bangsa dan bangsa.
2. Menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan berperilaku yang baik dan terpuji pada diri anak-anak dan murid-murid, yang

khususnya mudah untuk diajarkan dalam hal ini.

3. Meningkatkan nilai rasa memiliki dan menghargai keberagaman budaya dan bangsa.
4. Mengembangkan kebiasaan kemandirian, kreativitas, kerjasama, tanggung jawab, dan tekad.
5. Terciptanya lingkungan hidup sekolah yang nyaman, dibiasakan dengan nilai-nilai perilaku yang benar seperti disiplin, kerjasama, toleransi dan saling menghormati.

Beberapa fitur dari *Character Building* adalah:

- a) Membiasakan diri dengan perilaku pengembang yang baik.
- b) Sebagai sarana penunjang dan penyemangat agar senantiasa mempunyai potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa baik.
- c) Sebagai wadah bagi pengembang untuk menjadi warga peradaban, nilai-nilai kebangsaan, dan budi pekerti yang baik.
- d) Memperkuat nilai-nilai bangsa dan rasa cinta tanah air pada masyarakat yang terdiri dari berbagai tradisi dan budaya Dapat dikatakan bahwa hal ini memang diharapkan.
- e) Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pendidikan karakter, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan agar kita terhindar dari sifat-sifat dasar yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan

lingkungan, agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

d. Prinsip pendidikan karakter

Pada umumnya pendidikan karakter terdapat beberapa prinsip yaitu a) kontinuitas, proses pengembangan karakter yang dimulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tertinggi, b) disisipkan pada semua pelajaran yang ada disekolah baik berupa seleksi bakat ataupun muatan lokal, c) pengembangan bakat melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotor d) proses pembelajaran pada peserta didik dengan metode yang efektif.

Secara khusus, pendidikan karakter mempunyai beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Penekanan pada etika sebagai landasan dari sebuah karakter
2. Mengenalkan karakter secara terperinci dengan menyertakan pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
3. Menggunakan cara yang tegas, positif dan efektif dalam mengembangkan karakter
4. Membangun organisasi sekolah yang berjiwa kesejahteraan sosial
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang beradab
6. Menumbuhkan inisiatif pada diri peserta didik
7. Seluruh staf sekolah bertindak seperti pemimpin moral yang bertanggung jawab dan menjamin terlaksananya pendidikan karakter

8. Terdapat kelompok yang mempunyai tugas moral dan dukungan yang kuat untuk memimpin
9. Keluarga dan anggota masyarakat difungsikan dalam usaha membangun karakter misalnya sebagai mitra.
10. Melakukan penilaian kepribadian kepada sekolah dan staf sekolah sebagai pembentuk karakter peserta didik dan pendukung karakter positif peserta didik.

Disisi lain, Koesoema (2011: 145) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

- a) Sikap dan karakter seseorang dapat dilihat dari perbuatannya, bukan perkataannya
- b) Keputusan yang diambil seseorang mungkin dapat mencerminkan seperti apa karakternya
- c) Perilaku yang baik dicapai dengan sikap yang baik
- d) Berpedoman pada orang lain yang lebih baik dari kita
- e) Menjadi pribadi baik akan membawa perilaku yang terpuji pula.

Lebih lanjut dari penjelasan diatas, prinsip pengembangan kepribadian dapat digolongkan, sebagai berikut:

1. Prinsip keteguhan atau tetap berpendirian dalam hal baik
2. Selalu berpedoman pada kebaikan
3. Selalu berpikiran optimis terhadap suatu hal

4. Mengambil keputusan secara sehat dan bijaksana
 5. Istiqomah dan membiasakan bertindak sesuai dengan nilai karakter yang positif.
 6. Jangan terlalu cepat menyerah dalam melakukan hal baik.
- e. Ruang lingkup pendidikan karakter

Menurut Fathurrohman (2013: 124) nilai-nilai pendidikan karakter memiliki beberapa batasan atau penjelasan, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter merupakan nilai yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya
2. Kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, wirausaha, berpikir logis, mandiri, dan berpengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti cinta terhadap diri sendiri.
3. Nilai-nilai karakter antara diri manusia dengan manusia lainnya, meliputi:
 1. Pengakuan terhadap hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain, mampu membedakan apa yang menjadi hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain
 2. Kepatuhan terhadap peraturan sosial
 3. Ketaatan dan mudah diatur terhadap peraturan kepentingan sosial dan umum
 4. Penghargaan terhadap hasil karya dan prestasi orang lain terutama

sikap dan perilaku yang membantu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, pengakuan, dan penghargaan atas penghargaan orang lain

5. Kesopan, yaitu bersifat santun dalam bertutur kata dan berperilaku
6. Nilai-nilai demokrasi, yaitu cara berpikir, bertindak yang menekankan persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan juga hak dan kewajiban orang lain.
4. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan. Misalnya, bersikap dan perilaku yang selalu mempunyai keinginan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, mengembangkan upaya perbaikan kerusakan alam yang terjadi, dan membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai-nilai kebangsaan. Meliputi cara berpikir, bertindak, dan pemahaman yang mengutamakan kepentingan rakyat dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok.⁸

Dengan adanya perbedaan nilai-nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter mencakup banyak hal, antara lain: a) Kesalehan.

⁸ Fadilah, dkk. Pendidikan Karakter. (*Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021*), hal. 9-10

b) sehat jasmani dan rohani; c) berpikiran terbuka; d) pantang menyerah; e) mempunyai jiwa patriotik dan nasionalis.

2. Pengertian Budaya

Kebudayaan atau kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhya*, bentuk jamak dari *buddhi* (pikiran atau akal), dan diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia⁹. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*culture*”, yang berasal dari bahasa latin “*cultura*” yang berarti mengolah atau mengolah, yang juga dapat diartikan mengelola lahan atau pertanian, dan dalam bahasa Indonesia “*culture*”. Kemudian diterjemahkan sebagai “*budaya*”¹⁰

Dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai Pemikiran, kebiasaan, hal-hal yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Makna budaya dalam penggunaan sehari-hari biasanya disamakan dengan tradisi¹¹. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai adat istiadat yang muncul dalam suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan istilah yang berasal dari antropologi sosial.

⁹ Muhaimin. Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal, (*Cirebon: Potret, 2001*), hal. 153

¹⁰ Aslan & Yunaldi A. Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambar. In *Journal (Transformatif Islamic Studies, 2(2), 2018)*, hal. 111-112

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005*), hal. 149

Dalam dunia pendidikan, kebudayaan dapat dijadikan sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan karena cakupannya sangat luas. Budaya ibarat perangkat lunak di otak manusia yang mengontrol persepsi, membedakan apa yang dilihat, dan memungkinkan kita fokus pada satu hal dan menghindari hal lain. Kebudayaan adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu ketika kelompok tersebut mempelajari dan mengatasi permasalahan adaptasi eksternal dan integrasi internal, serta dianggap mempunyai kesadaran dan pemikiran yang berfungsi penuh dan berharga, serta dapat mengenali permasalahan tersebut dengan tepat.

Gerald G. dan Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari program mental bersama yang memerlukan respon individu terhadap lingkungan. Definisi ini berarti bahwa kita menemukan budaya dalam tindakan kita sehari-hari, namun budaya tersebut dikendalikan oleh program mental yang tertanam dalam. Budaya bukan sekedar perilaku yang dangkal, namun sudah tertanam dalam diri kita masing-masing.¹²

Menurut Edward B. Tyler, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan yang diterima masyarakat sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Sello Soemarjan dan Soereiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana pembentuk karya, selera, dan masyarakat. Dengan kata

¹² Jerald G. and Robert. A.B. Behavior in Organization, (Cornel University: Person Prentice, 2008), hal. 12

lain, apa yang kita peroleh sebagai anggota masyarakat disebut kebudayaan.

Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dipelajari dari pola tingkah laku normatif, termasuk segala cara dan pola berpikir, perasaan, dan berperilaku. Budaya ini milik setiap masyarakat yang membedakan hanyalah kebudayaan suatu masyarakat yang satu lebih sempurna perkembangannya dibandingkan dengan kebudayaan masyarakat yang lain dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat tersebut.

3. Budaya Sekolah dan Pengembangannya

Menurut Deal dan Peterson menyatakan bahwa Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diamalkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.¹³ Budaya sekolah merupakan ciri, karakter atau sifat, serta citra sekolah di mata masyarakat luas. Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek utama yang erat kaitannya dengan mutu sekolah, yaitu: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh sekelompok masyarakat, yang meliputi cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam bentuk fisik maupun abstrak. Budaya dapat dipandang sebagai perilaku, nilai, sikap, dan cara hidup untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang masalah serta menyelesaikannya. Jadi tradisi itu diturunkan dari

¹³ Supardi. Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya, (Jakarta:Raja Grafinda Persada, 2015), hal. 221

satu generasi ke generasi lainnya. Budaya sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang berkembang Berdasarkan semangat dan nilai-nilai unik yang dianut sekolah¹⁴. Selanjutnya sekolah berarti keseluruhan lingkungan fisik, Lingkungan, suasana, cita rasa, gaya dan suasana sekolah bermanfaat untuk transportasi Pengalaman positif bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja siswa. Budaya sekolah dapat mencerminkan sifat hubungan antara kepala sekolah, guru dan staf Keterampilan lainnya: bekerja, belajar, rasa tanggung jawab, berpikir logistik, motivasi Belajar berarti memecahkan masalah secara logistik.¹⁵

Budaya sekolah dibentuk oleh hasil pertemuan antara metode yang diterapkan oleh guru, siswa, staf, kepala sekolah, serta kariawan yang ada di sekolah tersebut. Nilai-nilai ini yang telah dibangun dan dilakukan di Sekolah/Madrasah tersebut. Pertemuan Pikiran tersebut kemudian akan dikembangkan sehingga membentuk “pemikiran organisasi”. Dari pemikiran organisasi itulah yang kemudian menciptakan pikiran manajemen yang berupa nilai-nilai yang kemudian menjadi elemen kunci dalam penciptaan budaya sekolah/sekolah. Budaya Hal ini muncul dalam berbagai tanda dan tindakan yang dirasakan oleh

¹⁴ Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah, (T,t.k: School Reform, 2002), hal. 14

¹⁵ Muhaimin, Dkk. Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Nusantara Consulting, 2011), hal. 48

pikiran Hal tersebut dapat dilihat dan didengar dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Makna sekolah/sekolah tercipta dari gagasan masyarakat di dalamnya Pikiran orang yang berkuasa adalah pikiran seorang pemimpin (Kepala Sekolah). Kepala sekolah merupakan kekuatan yang dimiliki sekolah yang kemampuannya membantu banyak orang mengendalikan orang lain, jadi Ia memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam beberapa bilangan Dalam budaya sekolah/sekolah. Budaya suatu sekolah dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap nilai-nilai inti sekolah karena nilai mempengaruhi kepribadian seseorang. Pastikan nilai-nilai tersebut diterapkan oleh seluruh/sebagian besar orang dalam organisasi. Robbin (1991), menyatakan bahwa nilai budaya penting dalam studi perilaku organisasi karena nilai budaya merupakan dasar untuk memahami sikap, motivasi, dan pengaruh pendapat masyarakat dalam mengamati dan menilai suatu sekolah.

4. Agama dan Budaya

Agama Islam yang berasal dari wahyu bersifat normatif dan cenderung permanen, sedangkan budaya merupakan hasil cipta karya manusia sehingga cenderung berubah dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Walaupun begitu perbedaan ini tidak menghalangi adanya pelaksanaan kehidupan beragama dalam bentuk budaya.¹⁶ Pelaksanaan Islam di

¹⁶ Abdurrahman Wahid. *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman.* (Jakarta: LP Ma'arif NU. 2015) Hlm. 1

Indonesia berbeda dengan Islam di luar Indonesia. Islam di Indonesia kaya akan ritual-ritual keagamaan yang bersifat budaya/tradisi sebagai perkawinan antara ajaran agama dengan budaya setempat. Hal ini senada dengan pendapat Geertz agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan.

Menurut Geertz agama sebagai pola untuk melakukan tindakan (pattern for behavior), dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia.¹⁷ Sebelum Islam datang ke Indonesia telah lebih dulu agama Hindu, Budha, selain itu juga telah banyak berkembang agama lokal sebagai kepercayaan Asli Indonesia dengan segala ritual dan tradisi keagamaan. Geertz melihat sistem simbol keagamaan dapat dielaborasi melalui berbagai cara. Salah satu cara yang umum dipakai kebanyakan agama adalah melalui ritual. Melalui ritual inilah 'dunia' sebagaimana dibayangkan dan 'dunia' sebagai yang dialami dipadukan melalui perbuatan-perbuatan dalam bentuk simbol.

Agama orang Jawa bukanlah pemujaan leluhur. Namun, lebih berintikan pada prinsip utama yang dinamakan sangkan paraning dumadi (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan ke mana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya). Sebelum masuknya ajaran Hindu Budha ke Jawa, telah terdapat kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakatnya. Pada umumnya kepercayaan itu

¹⁷ utiyono. Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis. (Jakarta: Kompas. 2010) Hlm. 1

dipahami sebagai animisme dan dinamisme. Animisme-dinamisme inilah yang sebenarnya sering dianggap sebagai akar dan spiritualitas masyarakat di Jawa dengan ajaran kapitayan yang tidak menyembah benda sebagai kekuatan mutlak, namun lebih pada penyembahan Sang Hyang, kekuatan tertinggi.¹⁸ Yang biasa disebut Sang Hyang Widhi/Widya(sumber cahaya/ sumber pengetahuan) atau Achintya (yang tidak dapat dipikirkan) atau sang Hyang Tunggal (yang maha esa). Oleh sebab itu, sampai sekarang orang Jawa menyebut sholat dengan istilah Sembah Hyang yang kemudian mejadi sembahyang.

5. Budaya Islam Nusantara

Islam Nusantara atau Isnus dari sudut pengertian, merupakan gabungan dari dua kata, Islam dan Nusantara. Islam merujuk pada agama luhur yang dibawa Kanjeng Nabi Muhammad yang lahir di Mekkah. Dalam perkembangannya agama ini meluas ke segala penjuru dunia. Sedangkan Nusantara adalah wilayah/kawasan yang merujuk pada Indonesia dan sekitarnya di Asia Tenggara, tetapi tidak mencakup secara keseluruhannya, karena tidak semua Asia Tenggara dimasuki Islam atau diairi oleh fondasi Islam. Isnus adalah Islam yang memiliki karakter dan bercorak Nusantara yang mengakomodasi tradisi-tradisi dan alam pikiran orang Nusantara, dengan tetap dan berangkat dari titik pijak Islam. Karenanya, ada satu titik pijak dari Islam yang memiliki kesamaan di mana-mana, dan dapat dicari kesamaannya dengan Islam di manapun.

¹⁸ Sayfa Aulia Achidsti. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2015) Hlm. 85

Akan tetapi juga ada hal-hal yang mungkin hanya dapat ditemukan diwilayah Nusantara, sehingga menjadi bagian dari khazanah yang dikembangkan oleh Isnus.

Bentuk, perwujudan, dan ekspresi Isnus bisa bermacam-macam karena di dalamnya tidak mengandaikan satu ketunggalan, tetapi memiliki karakter dan corak yang dapat mempersamakan. Dalam dunia kontemporer atau saat ini, perwujudan Isnus bisa diwakili oleh ratusan organisasi-organisasi tarekat, menjamurnya ormas yang bermadzhab, tetapi juga menenggang adat, dan mewakili sebuah semangat hidup, tradisi, dan khazanah dalam gugusan Isnus yang tersebar di seantero Nusantara.

Dengan demikian, Isnus adalah masalah memperjuangkan keyakinan, pandangan hidup, jalan keselamatan, dan dunia batin-lahir bagi masyarakat Nusantara, dan Indonesia khususnya. Yang dicari dan ingin dikemukakan dengan Isnus bukan soal unik atau tidak, dan bukan soal di tempat-tempat lain ada apa tidak. Karenanya Isnus hanya memperkenalkan kembali, memformulasi, dan memunculkan apa yang sudah ada; apa yang telah dipraktikkan, apa yang dijadikan rujukan; dan khazanah-khazanah yang ada dalam masyarakat Isnus. Apa yang ada dari khazanah Isnus tersebar dari seantero Nusantara: ada yang berupa jaringan ulama dan para penyebar Islam awal; kitab-kitab rujukan yang diajarkan; tradisi-tradisi yang dibuat sebagai bentuk kreativitas; karya-karya sastra; taburan batu-batu nisan bertanda dan beraksara sebagai artefak-artefak; ilmu-ilmu batin yang masih dilestarikan hingga saat ini; penyangga-penyangganya di dunia pendidikan, di masjid, pesantren, mushola, tajug, langgar, suara, dan

makam-makam para guru, wali keramat, dan pembuka desa.

Menurut Quraisy Shihab sebagaimana di kutip oleh Muhammad Sholikhin Islam hadir bukan di ruangan hampa. Namun telah ditemukan adat istiadat dan perilaku masyarakat sebelumnya, adat yang baik tetap dipertahankan oleh Islam sedangkan adat jelek ditolak dan ditinggalkan. Hubungan antara agama dan budaya menghasilkan sintesis (membentuk sebuah budaya baru), asimilasi (percampuran), dan akulturasi (budaya gabungan). Hubungan tersebut terjadi secara persuasif dan saling menjaga dalam keasliannya. Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sehingga tidak diperlukan lagi proses pemurnian Islam atau menyamakan dengan praktek keagamaan masyarakat di Timur Tengah. Ide mengenai Arabisasi akan berdampak kepada tercerabutnya sebuah masyarakat dari budaya yang mereka tempati.¹⁹

Islam sebagai tradisi memiliki corak keberagaman yang bersifat rasionalitas atau alasan kebenaran yang mengacu pada teks agama, sejarah, dan isintitusinya. Disebut dengan praktek Islam disebabkan oleh adanya pemberian otoritas oleh ulama, khatib, sufi, dan sebagainya. Hal ini dapat menghubungkan antara masa lalu (praktek agama yang telah tetap), masa akan datang

¹⁹ Wahyuni, Agama dan Pembentukan Struktural Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial(Jakarta:Kencana, 2018), 125.

(berlangsungnya praktek tersebut di masa mendatang), dan pelaksanaannya pada masa kini.²⁰

6. Akar Budaya Islam Nusantara

Menurut Sayyid Hossein Nasr dalam bukunya berjudul *Traditional Islam in The Modern World* (1987), bertumpu pada khazanah tasawuf. Dengan semangat dan gerakan rohani yang dibawa oleh tasawuf, masyarakat Islam diberi pengarahan dan pencerahan untuk berIslam, pertama dan yang utama dengan cara melakukan revolusi rohani, dengan disandingkan pada aspek syariat. Kerangka yang dikatakan oleh Sayyid Hossein Nasr ini, formulasinya telah diletakkan oleh Imam al-Ghazali, Imam al-Qushairi, dan para pendahulu sufi. Bagi Islam Tradisi, agama mestilah ditempatkan secara proporsional, yaitu diakui dan dijalankannya dimensi esoterik Islam atau dimensi batin; dan diamalkannya dimensi lahir secara bersamaan. Sebab tasawuf dan ilmu batin dalam Islam memberikan sarana lengkap untuk mencapai kualitas diri pribadi muslim. Di dalam dunia Islam, nilai-nilai tasawuf ini telah menancapkan semangatnya di semua kehidupan kaum muslimin, yaitu pentingnya menghayati makna-makna batin dari apa yang dilakukan secara lahir; dan pentingnya memahami tujuan-tujuan dilakukannya aspek lahir; dan pentingnya menekuni laku-laku hati bagi setiap muslim untuk meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat.

²⁰ Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Memperkuat Agama Katoba dan Identitas Muslim Muna* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 18.

Akar sejenis ini menghidupi Islam Tradisi di kalangan Sunni, yang ketika berhadapan dengan masyarakat berbeda wilayah, karakter, budaya dan bahasa, tidak dilihat secara hitam putih, dan halal haram semata. Tasawuf melihat pada kualitas dan penghargaan pada pencapaian ketakwaan seseorang muslim, yang itu hanya bisa dilakukan secara gradual, sebagaimana laku-laku di dalam suluk sufi, yang tidak bisa langsung dirangkum dalam satu pendakian. Hal ini juga menjadikan penampilan Islam berwajah ramah, fleksibel, gradual, terus menerus, dan berkesinambungan dengan tetap berpijak pada tradisi yang ada.

Dengan jalan tasawuf ini, mengharuskan bagi mereka yang menempuh jalannya, untuk merekonsiliasi aspek-aspek dinamika situasi politik dan keadaan, dan menjembatannya dengan tuntutan syariah formal. Konsekuensinya, ini menumbuhkan etos kreativitas Islam dan memunculkan keberanian, bahkan termasuk keberanian untuk bersikap mandiri dari kekuasaan politik, menyatakan sikap, dan mengorganisir gerakan. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh gerakan-gerakan di belahan dunia muslim, yang memang menjadikan tasawuf sebagai inti dari ajaran Islam.

Sentuhan tasawuf ini diperkaya oleh kenyataan bahwa rekonsiliasi dengan syariat itu, tidak hanya soal beriringan semata, tetapi juga memerlukan kecanggihan untuk menalar dan memiliki ilmu-ilmu tertentu. Dalam tradisi Islam, hal ini memerlukan ilmu perangkat semacam ushul fiqh, qawaidul ahkam, dan lain-lain. Memanfaatkan perangkat-perangkat keilmuan demikian ini, menambah etos tasawuf yang dinamis di

masyarakat, dan bisa menapaki di jalan gerakan kultural, memperoleh sokongan yang kuat. Relasi dengan tradisi lokal dan kebudayaan, suku bangsa dan lain-lain, akhirnya dinalarkan dan diargumentasikan dengan ilmu-ilmu pendukung untuk memahami syariat itu.

Nalar demikian masih ditambah dengan kearifan sufi dan tasawuf, yang selalu melakukan tindakan tidak semata-mata, dengan mengukur untung rugi dari sifat material, juga tidak semata-mata diukur dengan sukses atau berhasil dalam jangka pendek. Kearifan sufi dan tasawuf mengajarkan menghargai proses, menghargai masyarakat yang didakwahi, menghargai kemanusiaan, menghargai pilihan dan kesadaran, dan tidak hendak memaksakan diri untuk menjadikan harus sama karena mempertimbangkan kondisi, lamanya sebuah proses harus dijalani, dan keyakinan selalu ada anugerah Allah dan ketetapan Allah (qadha' dan qadar) terpatri dalam keyakinan.

Penglihatan yang demikian, menjadikan masyarakat Islam sebagian besar di dunia muslim tetap hidup di dalam ranah gerakan-gerakan kultural, yang menjadi inti dari masyarakat muslim Sunni di mana-mana tempat. Di masa lalu hal ini menjadi jalan bagi proses Islamisasi di banyak tempat, termasuk di Nusantara. Yang tidak kalah pentingnya, menjadi jalan bagi kreativitas untuk menyusun dan merumuskan rekonsiliasi bagi kebuntuan-kebuntuan hidup di masyarakat, termasuk melahirkan Islam Tradisi yang kaya, sekaligus mampu mewadahi keragaman, dengan tetap tidak kalah Islaminya dibandingkan dengan jenis

aspirasi mereka yang mengklaim paling Islami di luar Islam Tradisi.

7. Aspek Sosial dalam Akulturasi Agama dan Budaya

Menurut Gusdur, Islam pribumi sama sekali tidak berpretensi untuk mengadopsi budaya-budaya lokal Arab untuk diterapkan di pelbagai belahan bumi Indonesia. Islam pribumi menyadari sepenuhnya bahwa universalisasi terhadap budaya-budaya lokal Arab seperti itu bukanlah tindakan yang bijaksana yang kerap justru berimplikasi pada pupusnya budaya-budaya lokal itu. Proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah hanya akan menyebabkan tercerabutnya penduduk Indonesia dari akar budayanya sendiri. Sebab, arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan terhadap tradisi lokal yang memberi jaminan keadilan dan kesejahteraan pada lingkungan masyarakatnya, maka Islam pribumi akan bertindak apresiatif. Bahkan, tradisi lokal yang baik ('urf shahih) seperti itu, di mata Islam pribumi, memiliki semacam otoritas untuk men-takhsiskeumuman sebuah teks, baik al-Qur'an maupun hadis. Kita juga mengetahui, bagaimana sebuah tradisi yang bersifat profan oleh para ulama kemudian diberi semacam wewenang untuk men-takhsis sebuah teks yang dipandang berasal dari Tuhan. Disebutkan juga bahwa tradisi masuk dalam deretan sumber hukum Islam (al-'adah muhakkamah). Terlihat dengan terang benderang bahwa betapa para ulama telah memberikan apresiasi yang begitu tinggi terhadap tradisi. Tradisi tidak dipandang sebagai unsur rendah yang tak bernilai, melainkan dalam spasi tertentu diperhatikan sebagai sederajat belaka dengan teks agama sendiri. Dalam

usianya yang semakin matang, kini Islam pasti amat kaya setelah sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural yang datang dari pelbagai lokasi budaya yang beragam. Kearifan lokal dari proses saling mempengaruhi antara agama (Islam) dan kebudayaan jelas merupakan keniscayaan. Jika tidak, yang akan terjadi adalah pembasmian antara satu dengan yang lain, dan ini pasti kontraproduktif bagi kelangsungan agama sendiri.

Realitas yang berbeda atau mungkin bertentangan dengan yang dikehendaki oleh ajaran agama dapat diubah. Dalam kondisi seperti ini agama berada dalam posisi sebagai kekuatan pengubah kondisi sosial. Namun demikian, tidak jarang pula realitas sosial yang ada memaksa para pemimpin agama melakukan penafsiran, penyesuaian, atau penyerapan budaya lokal sedemikian rupa sehingga pemunculan dan ekspresi keagamaan menjadi sangat berbeda dari wajah semula. Mana yang lebih dahulu hadir agama atau realitas sosial? Dalam menjawab ini, Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa agama dalam kategori historis-sosiologis tentu merupakan fenomena baru. Masyarakat tentu saja sudah ada jauh lebih dahulu.

Dengan demikian agama tidak pernah hadir dalam ruang kosong. Fakta sosial telah ada sebelum agama datang. Fakta sosial adalah konstruksi teoritis bahwa dalam kehidupan sosial terdapat perilaku, cara bertindak, dan pola berfikir yang relatif mapan dan berulang-ulang, sehingga mencerminkan adanya struktur dan pola interaksi sosial masyarakat.²¹Gagasan

²¹ Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama*. (Jakarta: Paramadina, 2011), h. 271.

pribumisasi Islam atau Islam pribumi dicetuskan pertama kali oleh Abdurrahman Wahid. Pengambilan-pengambilan keputusan hukum dalam Islam harus selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan konteks lokal masyarakat. Dengan kata lain, wahyu harus selalu dipahami dalam kerangka yang kontekstual. Beliau menegaskan bahwa pribumisasi diajukan bukan sebagai upaya untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, tapi justru agar budaya itu tidak hilang.²²

Pribumisasi yang dimaksudkan oleh Abdurrahman Wahid adalah upaya melakukan “rekonsiliasi” Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal itu tidak hilang. Menurutnya, pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi Islam juga bukan sebuah upaya mensubordinasi Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Pribumisasi Islam juga bukan semacam “*jawanisasi*” atau sinkretisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri. Juga bukannya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap

²² Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara, 2001), h.119.

memberikan peranan kepada Ushul Fiqih dan Qaidah Fiqh. Sedangkan sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama, tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan ghaib berikut dimensi eskatologis-nya dengan Islam, yang lalu membentuk panteisme.²³

Menurut Moqsith, sebenarnya tak ada Islam yang tak pribumi, bahkan Islam zaman Nabi pun sesungguhnya adalah Islam yang lahir dalam konteks pribumi, yaitu Islam yang muncul dari proses pengumpulan dengan tradisi masyarakat Makkah dan Madinah. Ini karena Islam selalu dekat dengan kultur tempat ia menjejakkan kaki. Tambahnya, tak ada Islam yang ibarat awan, menggantung di udara, beterbangan seperti roh dan hantu. Karena itu sejauh menyangkut pengalaman-pengalaman dan praktik-praktik keberislaman, maka Islam Arab tidak bisa diuniversalisasikan untuk kemudian diterapkan di teritorial lain, tanpa terlebih dahulu dilakukan proses penyaringan dan kontekstualisasi. Kita harus berani mengatakan bahwa Islam Arab adalah salah satu jenis dari sekian banyak jenis Islam yang lain. Semua jenis keislaman itu berkedudukan setara. Yang satu tidak bisa lebih unggul dari yang lain, hanya karena muncul di Arab. Demikian juga, jenis Islam yang satu tidak bisa disebut lebih rendah karena ia lahir di Indonesia.

Azyumardi Azra menjelaskan masuknya Islam ke daerah Melayu dapat diidentikkan dengan masuknya

²³ Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 28

Islam ke Nusantara atau lebih spesifik lagi ke Indonesia. Ada banyak teori yang berusaha mengungkap sejarah awal masuknya Islam ke Nusantara. Azyumardi mencatat berbagai teori, di antaranya adalah teori Gujarat dan Malabar, teori Makkah, teori Bengal, dan teori Fatimiyah.²⁴ Tapi terlepas dari perdebatan tersebut, para ahli sepakat bahwa Islam masuk ke Nusantara (Indonesia) dengan jalan damai. Karakteristik Islam Nusantara yang cenderung moderat, toleran, dan akomodatif tentu saja tidak bisa dilepaskan dari model-model dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam melalui cara-cara persuasi, adaptasi, dan akomodasi. Para sarjana dan peneliti tentang proses datangnya dan penyebaran Islam di Kepulauan Melayu hampir sepakat dengan kenyataan bahwa islamisasi kawasan ini terjadi melalui jalan damai.

Model-model dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo (wali sembilan) merupakan contoh yang sangat populer tentang proses islamisasi yang melalui persuasi, adaptasi, dan akomodasi, dan bukan melalui jalan konfrontasi dan penaklukan secara paksa. Model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga merupakan contoh sempurna dari proses adaptasi, persuasi, dan akomodasi. Apa yang dilakukan oleh Sunan Kudus merupakan dari sebuah upaya toleransi dan sekaligus adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Di Kudus, Sunan

²⁴ Azyumardi Azra. *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 2-19.

Kudus melarang penduduk Kudus (Jawa Tengah) memakan hewan sapi dengan alasan karena banyak manusia yang minum susu sapi. Alasan sebenarnya dari Sunan Kudus adalah dalam rangka menghormati komunitas Hindu yang sudah mengakar di sana. Hal yang sama dilakukan oleh Sunan Bonang dengan menciptakan tembang-tembang Jawa yang penuh dengan nasihat dan bobot spiritual, salah satunya tembang ilir-ilir yang sangat populer dan memasyarakat di Jawa. Beliau juga menciptakan salah satu perangkat gamelan yang hingga kini masih populer dan dipakai dalam pentas musik Jawa dan seni pewayangan, yaitu bonang. Selain itu, Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Wali Songo yang kreatif. Seni pewayangan yang semula sangat kental dengan nuansa Hindu, disulap jadi sebuah pertunjukan bernuansa Islam. Sunan Kalijaga juga sangat piawai dalam meramu kesenian lokal sehingga menjadi hiburan yang mengasyikkan bagi masyarakat Jawa ketika itu. Untuk bisa menikmati kesenian tradisional yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, masyarakat setempat tidak perlu membayar, tapi cukup mengucapkan kalimat syahadat. Pertunjukan yang murah meriah ini dimanfaatkan para wali untuk menyampaikan wejangan-wejangan keislaman.²⁵

²⁵ Agus Muhammad. "Islam Nusantara di Tengah Gelombang Puritanisme," in *Journal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 26 Tahun 2008, h. 28.

8. Contoh Ritual Budaya Islam Nusantara

Budaya, adat, tradisi, ataupun kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat Islam merupakan hal yang wajar, sebagai akibat dari percampuran budaya selama tidak menyimpang dengan ajaran Islam, terutama dalam menyangkut akidah dan syariah. Berikut ini merupakan beberapa budaya yang masih terjaga hingga sekarang sebagai salah satu wajah budaya Islam Nusantara.

a. Tahlilan

Ritual tahlilan yang mayoritas masyarakat muslim di Indonesia turut melaksanakannya inimerupakan salah satu sentuhan akulturasi budaya dan agama Islam yang dipelopori oleh para Wali Songo (wali Sembilan). Para Wali Songo terdahulu berdakwah menyebarkan Islam dengan cara adaptasi, persuasi, akomodasi, perlahan namun pasti bukan dengan cara yang anarkis. Taktik dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo terdahulu guna mendapatkan hati masyarakat Indonesia yang saat itu mayoritas beragama Hindu-Budha sangatlah populer dan perlu diberi applause karena mampu menyesuaikan diri dengan keadaan setempat tanpa memajukan ego yang pastinya kita tahu berdakwah ditengah-tengah mayoritas yang berbeda dengan kita ialah suatu tantangan yang sulit. Wali Songo dalam ajakannya untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang luwes, yang awal mulanya dalam berdakwa tidak dilakukan secara terang-terangan mengatakan bahwa mereka menentang

tradisi Hindu atau tradisi budaya lainnya yang jelas tidak sama dengan ajaran agama Islam, karena apabila menggunakan cara frontal ataupun paksaan maka dakwah yang dilakukan tidak efektif dan akan menimbulkan kontra masyarakat.

Oleh karena itu, ritual tradisi Hindu dibiarkan seperti biasanya akan tetapi isi didalamnya bernafas Islami. Seperti contohnya tradisi tahlilan yang awal mulanya memang berasal dari ajaran agama Hindu yakni ajaran “Pinde Pitre Yajna”. Ajaran Pinde Pitre Yajna sesuai ajaran lama dapat di deskripsikan sebagai berikut: Ketika terdapat tetangga, kerabat, atau saudara yang meninggal maka biasanya diadakan aktifitas “jagongan” atau berbincang-bincang malam di rumah duka yang didatangi oleh para kerabat, saudara, sahabat. Bincang malam yang dilakukan oleh orang-orang terdekat si mayit ini ketika melakukan jagongan bukannya mendoakan mayit tetapi malah melakukan hal maksiat seperti berbincang hingga malam hari ditemani minuman keras dan aktifitas judi/kartu.

Sebutan lain dari tahlilan ialah selamatan, selamatan ini sendiri ialah adat Jawa yang bahkan telah ada turun-temurun sejak pra-Islam, bisa dikatakan selamatan adalah sebutan ritual jagongan tapi sebelum datangnya Islam yang disampaikan oleh para wali Songo. Hal ini juga sama dilakukan oleh Sunan Muria menginputkan nafas keislaman dalam acara

selamatan ini. Begitu juga yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan juga Sunan Giri yang menjadikan kebudayaan Jawa sebagai akomodasi penyebaran ajaran Islam. Pelaksanaan selamatan ini yang awal mulanya berisi mantra yang diucapkan oleh petinggi agama kemudian dirubah menggunakan kalimat mulia yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi ini awalnya hanya berlaku erat di pesantren dan keraton namun dengan seiring berjalannya waktu tradisi ini dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

b. Ziarah Kubur

Ziarah adalah sarana penting untuk meningkatkan kesadaran religiusitas seseorang yang masih dalam tahap konflik dengan dirinya sendiri. Kesadaran religiusitas tidak saja dipengaruhi oleh kehendak untuk mempertahankan tradisi lokalitas yang termanifestasi dalam ajaran agama, melainkan menyangkut nikmatnya pengalaman spiritual dalam beragama. Ziarah di sini bisa dikatakan sebagai instrumen untuk memperkaya pengalaman spiritual dengan beragam ornamen penting yang terdapat dalam praktik keagamaan. Ketika seseorang bersentuhan dengan tradisi keagamaan, maka akan mengalami suatu pengalaman yang suci sebagai pengalaman religius yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan untuk

memperteguh keyakinan dalam mengikuti setiap ritual peribadatan.

Ziarah ke makam orang-orang suci bisa dipahami sebagai bagian dari kekayaan pluralitas Nusantara yang sangat unik, karena menyimpan mozaik dan khazanah luar biasa untuk menciptakan harmoni sosial dan budaya dalam ruang lingkup tradisi dan ritual masyarakat yang beragam. Dalam tradisi Islam, misalnya, pengalaman religiusitas dalam mengikuti ritual (ziarah ke makam para wali), pada gilirannya bisa membentuk simbol ekspresif dan institutif sebagai ungkapan atau ekspresi manusia dalam mencapai perjumpaan dengan Tuhan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama merupakan bagian dari tindakan nyata dalam menyampaikan rasa hormat dan rasa syukur kepada Allah, yang telah memberikan keberkatan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

Keunikan Islam di Indonesia menyangkut pluralitas tradisi dan ritual merupakan bagian penting dari cita rasa Islam Nusantara yang dibingkai dengan keberagaman masyarakat. Harmoni ziarah dalam sebuah praktik atau ritual keagamaan, sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh keberkatan dalam memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam sebuah

tradisi masyarakat bukan saja bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kultural yang sudah berlangsung, melainkan juga sebagai sumbangsih pemikiran atas pentingnya penelitian tentang tradisi keagamaan yang melekat menjadi rutinitas tahunan, termasuk ziarah yang tidak bisa ditinggalkan oleh umat Islam.

c. Mauludan/Muludan

Muludan / Maulid Nabi. Adalah upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad dikenal sebagai Sekaten di kalangan orang Jawa, terutama di Solo dan Yogyakarta hingga sekarang. Asal Usul Sekaten bermula dari masa kerajaan Demak pada masa pemerintahan Raden Patah (1500-1518 M), di mana yang sulit mengumelecut umat Islam untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Raden Patah kemudian menciptakan pasar rakyat sebagai upaya untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagai tradisi, makanan, hasil pertanian, dan buah-buah pada bulan Rabiul Awal atau bulan Mulud (dalam kalender Jawa). Oleh karena itu banyak yang mengidentifikasi acara ini sebagai Muludan yang berasal dari kata Maulid (kelahiran).

Dalam merayakan tersebut, bersama-sama mengucapkan kalimat syahadat, yang merupakan asal usul nama Sekaten dari Syahadatain, sebagai bagian dari upaya internalisasi agama Islam yang dilakukan oleh para walisongo. Hingga kini, acara Muludan

tetap menggunakan buah-buahan karena kepercayaan bahwa sebelumnya kelahiran Nabi Muhammad buah-buahan didunia tidakmemiliki rasamanis sepertisekarang. Sebagai tambahan, Roma KH Ahmad Asrori Al Ishaqi memberikan filsafat terhadap buah-buah-buahan yang digunakan dalam acara Muludan, seperti Blimbing yang melambangkan berharap berkah dari berbagai penjuru, Manggis yang mencerminkan kejujuran dan kekuatan, Jeruk Bali yang menggambarkan kelembutan dan kekuatan dalam melindungi, Pisang yang melambangkan manfaat atas semua aspeknya, serta Melon, Apel, dan Nanas sebagai simbol kepribadian yang adem dan tenang.

B. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis pendidikan kebudayaan tentu bukanlah hal yang belum pernah ada. Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti yang tentunya dimuat dalam buku, jurnal, artikel, maupun skripsi. Adapun kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menjadi acuan referensi awal dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Melani Septi Arista Anggraini seorang mahasiswi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, salah satu universitas yang ada di Kota Yogyakarta yang menerbitkan sebuah jurnal pada tahun 2017 yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*". Hasil penelitian ini menghasilkan pernyataan jika karakter dapat terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa

dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang telah dilakukan oleh guru. Selain itu, sekolah tersebut selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan budaya sekolah. Praktik pendidikan karakter melalui budaya sekolah diintegrasikan dengan kegiatan di sekolah dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai pribadi yang terbentuk melalui budaya sekolah antara lain keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, kesejahteraan sosial, kejujuran, kerja keras, cinta tanah air, dan gemar membaca.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Melani Septi Arista Anggraini memiliki kesesuaian dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesesuaian tersebut terletak pada pemilihan teman, yaitu sama-sama mengangkat teman tentang pendidikan karakter dan kebudayaan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian, Melani Septi Arista Anggraini terfokus pada implementasi/penerapan pendidikan karakter melalui budaya, sedangkan penulis terfokus pada jenis budaya yang ada di suatu sekolah dan pendidikan karakter yang terkandung dalam masing-masing budaya yang ada di suatu sekolah tersebut. Kemudian pada subjeknya, Melani Septi Arista Anggraini bertempat di SDN Kotagede 3 Yogyakarta sedangkan penulis bertempat di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

²⁶ Melani Septi Arista Anggraini. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. In *Journal (Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 3(3), 2017)*, hal. 157

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur yang bernama Lin Arifatus Sofannah, Muhlasin Amrullah, dan Mahardika Darmawan Kusuma Wardana yang dipublikasikan pada tahun 2023 dengan judul jurnal “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Di Sekolah”. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa terdapat beberapa hal untuk mendorong siswa memiliki prilaku akhlakul karimah yaitu, sekolah menerapkan pembiasaan shalat dhuha serta shalat duhur berjamaah, menghafalkan surat-surat Al-Qur’an, membaca Tilawah, Tajwid, berdo’a sebelum melakukan kegiatan, berpakaian sesuai syariat, mengucapkan salam dan merayakan hari-hari besar keagamaan. Secara teratur guru melakukan bimbingan dan arahan pada siswa dalam berperilaku terpuji dan hidup rukun berdasarkan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah sesuai dengan visi misi sekolah yaitu, terbentuknya siswa yang unggul, teladan, beriman dan bertanggung jawab serta mengamalkan ilmu pengetahuan dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan faktor pendukung meliputi kondisi lingkungan, peran guru dan kerja sama antara pihak sekolah (guru, petugas TU, dengan wali murid).²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Lin Arofatus Sofannah, dkk memiliki kesesuaian dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

²⁷ Lin Arifatus Sofannah, dkk. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. In *Journal (JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 8(2), 2023*), hal. 123-124

Kesesuaian tersebut terletak pada pemilihan tema tentang budaya disekolah dan juga pendidikan karakter. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Lin Arofatus Sofannah, dkk tersebut lebih spesifik kepada pendidikan karakter religius dan subjeknya berada di SD Muhammadiyah 1 Driyorejo. Kemudian untuk penulis sendiri terfokus pada pendidikan karakter secara umum dan bersubjek di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang bernama Liyya Hernawati, Tjutju Yuniarsih, dan Janah Sojanah yang kemudian dipublikasikan pada tahun 2022 dengan judul jurnal "*Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon)*". Dalam penelitian ini menerangkan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai karakter seseorang, namun hal ini juga memerlukan kerja sama semua pihak berkepentingan terutama orang tua, masyarakat dan juga pemerintah untuk berupaya membentuk lingkungan yang positif, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan sekolah. Keterlibatan orang tua untuk mendukung penanaman nilai karakter khususnya dalam lingkungan rumah, dan berperan aktif untuk memantau perkembangan peserta didik²⁸.

²⁸ Liyya Hernawati, dkk. Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). In Journal

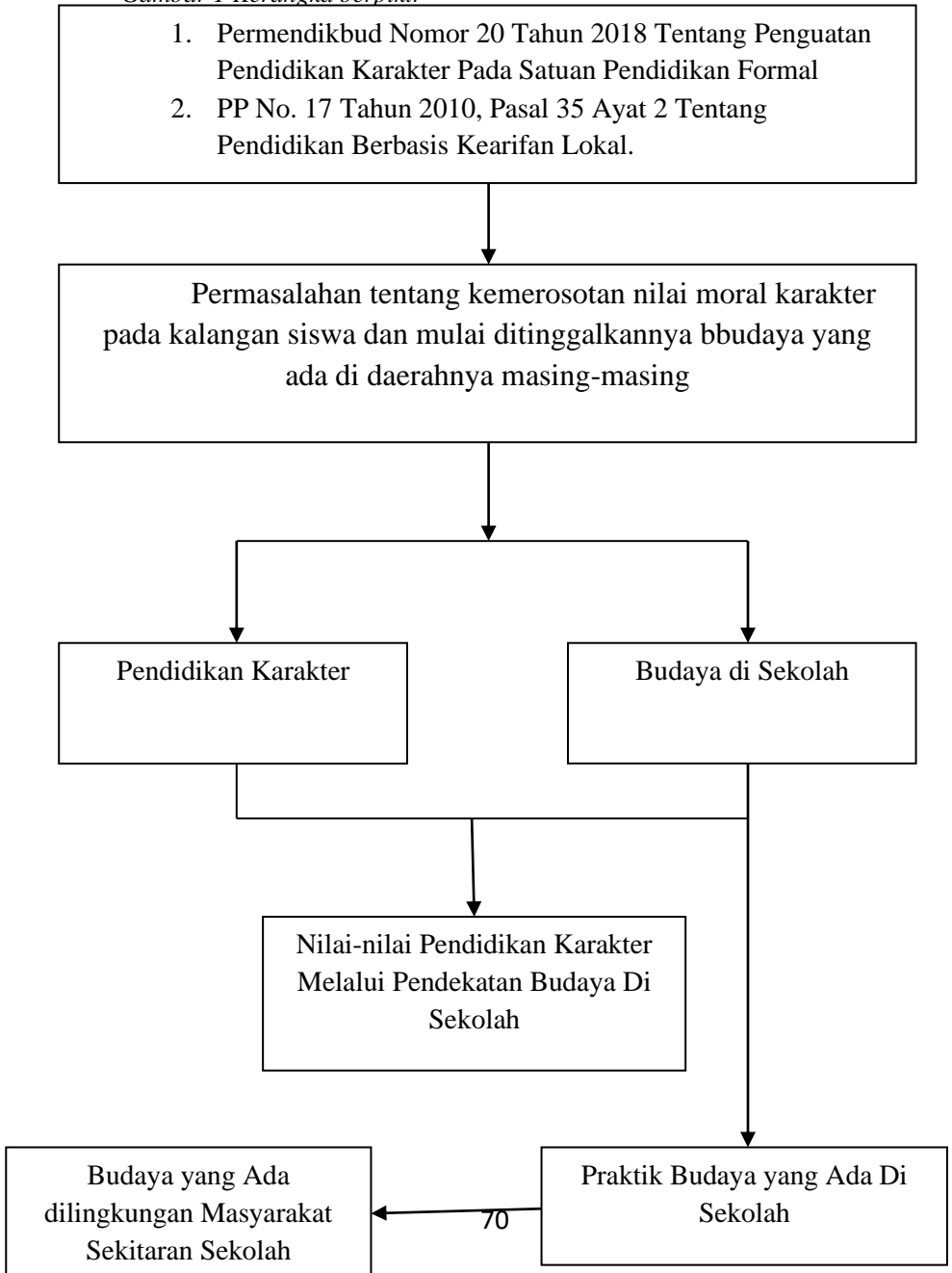
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liyya Hernawati, dkk terdapat kesesuaian dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dimana kesesuaian tersebut terletak pada persamaan tema yang diangkat, yaitu mengenai pendidikan karakter dan juga budaya di sekolah. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan subjeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Liyya Hernawati terfokus pada keterlibatan banyak pihak (guru, orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah) sedangkan penelitian penulis hanya mengacu pada guru dan sekolah. Kemudian untuk perbedaan subjek, Liyya Hernawati, dkk mengambil penelitian di SMK Kejuruan Wahidin Cirebon, sedangkan penulis mengambil subjek penelitian di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti melakukan penelitian ini karena pada zaman sekarang ini banyak anak muda khususnya siswa mulai mengalami krisis atau kemerosotan karakter serta juga mulai meninggalkan kebudayaan lokal karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran orang tua, masyarakat, terutama peran sekolah untuk menanggulangi permasalahan yang ada. Bagaimana cara sekolah menanamkan nilai pendidikan karakter berbasis budaya Islami yang ada di sekolah agar siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa mampu melestarikan

kebudayaan lokal yang ada di tiap daerahnya masing-masing.

Gambar 1 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu Metode penelitian studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Misalnya pada cabang ilmu sosiologi, penelitian kasus digunakan sebagai disain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata (*real situation*). Menurut Meolong, penelitian kualitatif adalah studi tentang fenomena pengalaman subjek penelitian, seperti tindakan, persepsi, motivasi, dan tindakannya, melalui uraian dalam kata-kata dan dalam bentuk bahasa, terutama dalam konteks alamiah dan dalam bentuk bahasa.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui menggunakan berbagai cara alami.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diterapkan pada keseluruhan topik penelitian, dimana suatu peristiwa terjadi, peneliti menjadi instrumen utama penelitian, dan kemudian

²⁹ Meolong. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 34

diperoleh hasil dari pendekatan tersebut berwujud kata-kata tertulis, tertulis dan diperoleh dalam bentuk empiris, pendekatan ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan peneliti melakukan penelitian jenis ini karena ingin mengetahui dan memahami budaya yang dipertahankan selama ini dan pendidikan karakter seperti apa yang dapat dilaksanakan dan diterapkan di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

Oleh karena itu, peneliti ingin berkolaborasi secara intensif dengan informan untuk memperoleh data faktual. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena datanya bersifat deskriptif sehingga tidak menyertakan angka atau statistik.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dengan kurun waktu kurang lebih selama satu bulan, yakni untuk melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Alasan peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan bahan penelitian karena peneliti ingin mengetahui kebudayaan Islami yang tetap terjaga sampai saat ini dan untuk mengetahui pendidikan karakter religius apa saja yang dapat diambil serta diterapkan di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

2. Menentukan dan Mendefinisikan Pertanyaan Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian adalah menentukan pertanyaan penelitian. Peneliti akan

membuat suatu pertanyaan penelitian yang terkait dengan fenomena atau objek yang ingin diteliti serta tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian. Adapun objek yang dipakai dalam penelitian dapat berupa manusia, grup program. Peneliti akan melakukan investigasi terhadap objek yang sedang diteliti dengan menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data demi menjawab pertanyaan penelitian yang muncul. Pertanyaan penelitian pada case studi kasus penelitian kualitatif juga menekankan kerangka konsep yang holistik dalam lingkungan sosialnya di mana penelitian berlangsung

3. Menentukan Desain dan Instrumen Penelitian

Unit atau subjek penelitian adalah unit atau subjek yang akan diteliti. Dalam hal ini, subjek penelitian dapat berupa individu, keluarga, organisasi atau pun kejadian tertentu. Hal ini erat kaitannya dengan disain penelitian yang akan dibuat oleh peneliti. Tujuan yang jelas dari suatu penelitian akan menjadi landasan dalam menentukan subjek/ sampel yang akan dipilih. Hal penting yang perlu diingat bahwa penelitian studi kasus adalah adanya suatu kesatuan, yang holistik pada disain ini. Dalam hal ini, penelitian akan mengevaluasi suatu fenomena sebagai suatu kesatuan , dilihat dari perspektif secara global (individu atau group).

4. Mengumpulkan Data

Pemilihan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah hal yang penting diperhatikan oleh peneliti sebelum memulai suatu penelitian. Instrumen

penelitian yang tidak valid akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat terjadi bias. Untuk itu peneliti perlu memperhatikan evidence ataupun penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menentukan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Ada beberapa metode dalam penelitian kasus, yaitu survey, interview, observasi. Umumnya pada penelitian kasus, wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah metode yang sering digunakan demi mencapai kualitas data yang lebih mendalam akan suatu fenomena tertentu. Berikut ini akan dibahas dua metode pengumpulan data yang sering digunakan, yaitu wawancara mendalam dan kuesioner (Robert & Taylor, 2002). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi dalam melakukan penelitian.

a. Observasi

Teknik observasi yaitu suatu pengamatan secara khusus dan pencatatan yang sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan informasi sevalid mungkin

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan beberapa teknik dalam penelitian melalui wawancara, yaitu kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif.

c. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat validasi data dalam penelitian ini, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen yang lainnya.

5. Menentukan Teknik Analisis Data

Studi kasus, sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif, tidak berfokus pada kuantitas data yang diperoleh, tapi berdasarkan kualitas data yang diperoleh. Studi kasus berdasarkan pada interpretasi atau pengertian akan suatu fenomena dari subjek/partisipan yang terlibat dalam penelitian (Borbasi, 1994). Hal tersebut sesuai dengan yang dijabarkan oleh Munhall (2001) bahwa suatu penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif untuk mengidentifikasi tema yang muncul pada hasil penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara memberi kode dan menempatkan data tersebut berdasarkan kesesuaian temanya. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan kesamaan temanya dan dianalisis secara manual oleh peneliti untuk mengidentifikasi hasil akhir penelitian. Peneliti akan berusaha membaca, mendeskripsikan, membandingkan, serta mengkombinasikan beberapa kode yang telah dibuat tersebut untuk membuat suatu formula akhir penelitian.

6. Mempersiapkan Laporan Hasil Studi Kasus

Pada bagian akhir suatu penelitian, peneliti dapat membuat laporan secara tertulis atau pun verbal akan hasil akhir dari penelitian. Pada umumnya hasil akhir penelitian dibuat dalam bentuk tulisan. Denzin, N & Lincoln (2004) memberikan beberapa saran akan aspek yang sebaiknya ada dalam menyusun suatu laporan akhir penelitian, yaitu:

- a. mendeskripsikan akan masalah atau isu penelitian, sehingga diperoleh konsep yang jelas akan tujuan penelitian.
- b. mendeskripsikan secara detil akan konteks dan lokasi penelitian sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas akan tempat dilakukannya penelitian, dan hal tersebut dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.
- c. menjabarkan secara lengkap akan proses penelitian kasus yang dimulai dari perumusan masalah, sampai pada analisa dan hasil akhir penelitian
- d. mendiskusikan hasil akhir penelitian sehingga diperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas akan fenomena yang telah diteliti

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Berdasarkan Piagam Madrasah nomor: Wk. /6.d/ 99/ Pgm/ MA/ 1983, Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 (MAF 2), berdiri pada tanggal 1 Juni 1983, di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 adalah satu dari dua Madrasah Aliyah yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah. Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 didirikan untuk mewadahi peserta didik perempuan yang melanjutkan belajar di Madrasah Aliyah, karena Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 hanya menerima murid laki-laki. Di samping itu murid yang bisa diterima di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 lulusan dari lembaga sekolah lanjutan tingkat pertama secara umum, baik dari MTs maupun dari SMP, karena muatan lokal (mulok) kegamaan relatif sedikit dan ringan. Ini yang membedakan dengan lembaga Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1.

Pada awal berdirinya, tahun 1983 Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 diserahkan kepada KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. sebagai pengelolanya. Beliau sekaligus ditunjuk oleh Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah sebagai Kepala Madrasah. Pada saat itu KH. Muhammad Hanif, Lc. masih merangkap sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah 2.

Siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 bisa berdomisili di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada disekitar Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2, bisa juga dilajo dari rumah masing-masing.

Berikut merupakan daftar Kepala Madrasah MA Futuhiyyah 2 Mranggen dari masa ke masa

- a. KH. M. Hanif Muslih, Lc. dari tahun 1983 hingga 1994
- b. KH. Hanief Ismail, Lc. dari tahun 1994 hingga 2000
- c. KH.Ali Makhsun, S.Ag, M.SI. dari tahun 2000 hingga 2012
- d. KH. Helmi Wafa, S.E. dari tahun 2013 hingga 2017
- e. KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc. dari tahun 2017 hingga saat ini.

2. Letak Geografis MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Letak Madrasah Aliyah Futuhiyyah-2 sangatlah strategis yakni tidak jauh dari jalur transportasi dan mudah dijangkau dari berbagai arah. Secara geografis letak Madrasah Aliyah Futuhiyyah-2 berada di Kabupaten Demak tepatnya di Kecamatan Mranggen di jalan Suburan Mranggen Demak. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Timur dibatasi Desa Kembang Arum
- b. Bagian Selatan dibatasi Desa Batusari
- c. Bagian Barat dibatasi Desa Bandungrejo
- d. Bagian Utara dibatasi Desa Brumbung.

Letak yang sangat strategis tersebut sehingga menjadikan Madrasah Aliyah Futuhiyyah-2 dapat

berkembang ke arah progresif. Disatu sisi kota Mranggen merupakan salah satu basis pengembangan ilmu-ilmu agama Islam tertua yang didukung dengan puluhan yang tumbuh dan berkembang disekitarnya sangat memberikan dukungan terhadap kelangsungan madrasah.

Disisi lain, Madrasah Aliyah Futuhiyyah-2 yang hanya berjarak sekitar 15 KM dari pusat Ibukota Propinsi Jawa Tengah sangat menguntungkan bagi madrasah untuk dapat mengikuti arus perkembangan zaman tanpa meninggalkan filter dalam menyerap dasarnya laju informasi dan teknologi. Sehingga dapat mencetak dan menghasilkan kader-kader pemimpin yang beriman dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara komprehensif.

B. Pendidikan Karakter yang Ada di MA Futuhiyyah 2

Mranggen Demak

Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk memungkinkan orang memahami, menghormati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menunjang perkembangan sosial, emosional, dan etika peserta didik. Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai setiap tindakan positif yang dilakukan seorang guru yang mempengaruhi karakter siswa yang diajarnya. Guru mempunyai tanggung jawab besar untuk mengembangkan generasi karakter, budaya, dan moral selama tahun-tahun siswanya. Guru merupakan teladan bagi siswa dan berperan besar dalam pengembangan karakter siswa.

Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak sendiri memiliki beberapa pedoman dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Yakni dengan menetapkan pedoman dan aturan untuk mendisiplinkan siswa, menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa selama pembelajaran, dan melalui budaya Islam yang ada di madrasah. Kebijakan tersebut terlihat dari wawancara penulis dengan Gus Faiz, kepala madrasah MA Futuhya 2 Mulangen Demak, pada Minggu, 18 Agustus 2024, di ruangan TU MA Futuhya 2 Mulangen Demak.

“Di madrasah, pendidikan karakter diajarkan melalui pembelajaran positif di kelas oleh guru yang mengajarkan budaya Islam, kemudian melalui hal-hal kecil lainnya seperti keteladanan guru dan perilaku positif oleh guru dan staf MAF 2”. Ujar Gus Faiz

Dijelaskannya, selain pembelajaran dari guru, madrasah juga memberikan pendidikan karakter melalui budaya Islam yang ada. Hal ini juga yang akan di bahas penulis yaitu mengenai penumbuhan nilai karakter melalui budaya Islami yang ada di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

C. Kegiatan Kebudayaan Islami yang Ada Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Budaya sekolah merupakan landasan nilai perilaku, watak, tradisi, serta kebudayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, staff sekolah, serta seluruh warga yang ada disekolah tersebut. Budaya sekolah juga merupakan cerminan yang menjadi acuan karakter sekolah dimata masyarakat. Di MA Futuhiyyah

2 Mranggen Demak sendiri, banyak sekali budaya Islami yang diterapkan dengan tujuan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan kebudayaan Islami tersebut. Budaya Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tersebut juga merupakan budaya yang diterapkan di pondok pesantren sekitaran MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. Oleh karenanya, banyak sekali kebudayaan Islam di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak sama dengan yang diterapkan di pondok pesantren sekitasan Futuhiyyah. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Bapak K.H Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc. selaku Kepala Madrasah di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, sekaligus seorang Gus atau anak dari pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang penulis wawancara pada hari Ahad, 18 Agustus 2024, pada Pukul 08.59 WIB di ruang TU, MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. Beliau menyampaikan jika

“Karakter sangat penting sekali bagi siswa, karena karakter dapat mencerminkan perilaku siswa. Di Madrasah sendiri, penanaman nilai karakter ditekankan pada kegiatan budaya Islami yang ada di Madrasah agar siswa dapat mengambil nilai-nilai karakter yang ada didalamnya, sekaligus untuk menjaga nilai lestari dari kegiatan kebudayaan tersebut”

“Karena di MA Futuhiyyah lumayan jauh dari warga dan dieklilingi pondok pesantren jadi budaya sekolahnya kurang lebih sama dengan apa yang diterapkan di pondok pesantren, jadi mau tidak mau harus menyesuaikan apa yang ada di pondok. Ini juga bentuk komitmen dari pada guru Futuhiyyah dari dulu hingga sekarang untuk senantiasa menjaga dan

memelihara budaya Islam yang ada agar tetap lestari. Kemudian untuk budaya Islam yang ada di Madrasah itu, membaca sa'altu sebelum belajar, kemudian adab Islam yang baik, lalu ada sholat berjamaah, projek maulid, ada baca Qur'an, tahlil, manaqib, ziarah kubur itu semua juga kan termasuk budaya yang ada dipondok tapi juga diterapkan di madrasah ini”.

Budaya Islam di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak ini juga diatur dalam kurikulum yang berlaku di madrasah. Sesuai dengan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Bapak Moch Nur Wahid, S.Ag., M.S.I yang sering disapa pak Ahmad seorang Waka Kurikulum di MA Futuhiyyah 2 yang dilakuka pada hari Ahad, 11 Agustus 2024, pada pukul 08.43 WIB diruang TU, MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

“budaya sekolah juga diatur dalam kurikulum yang berlaku di madrasah ini, hal ini sebagai salah satu penunjang penumbuhan nilai karakter siswa yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu sekolah”.

Berikut merupakan beberapa budaya Islami yang diterapkan di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak sesuai dengan statement dari kepala madarsaha dan juga waka kurikulum di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

1. Berdoa (Sa'altu) Sebelum Belajar

Berdo'a menurut bahasa berarti memohon, memanggil, dan meminta. Sedangkan menurut istilah, berdo'a diartikan sebagai meminta pertolongan kepada Allah Swt. dengan cara merendahkan diri kepada Allah Swt. agar Allah Swt. mengabulkan do'a kita.

Hal ini juga dilakukan dan diamalkan oleh seluruh umat Islam tak terkecuali orang-orang yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, seluruh warganya diwajibkan untuk membaca do'a dengan tujuan untuk meminta kepada Allah Swt. agar senantiasa dilancarkan dalam segala urusan terutama dalam hal belajar. Disekolah ini juga mengamalkan do'a Saaltu, do'a yang diciptakan oleh KH. Muslih bin Abdurrahman bin Qassidil Haqq, Mranggen, Demak, sesepuh terdahulu dan juga sebagai pendiri Futuhiyyah.

Menurut Bapak Ahamd selaku Waka Kurikulum *“membaca do'a Sa'altu juga salah satu bentuk untuk mempertahankan dan melestarikan salah satu peninggalan dari sesepuh futuhiyyah, jadi kita selaku anak muridnya sudah semestinya mengenang dan menjada apa yang ditinggalkan dari para sesepuh kami”*.

Do'a ini berisi tentang permohonan supaya diberikan ketentraman jiwa dan hati, diberikan keberkahan dalam menuntut ilmu, dan diberikan istiqomah saat menuntut ilmu.

Selain itu, alasan madrasah ini masih menerapkan do'a ini hingga sekarang yaitu, agar seluruh siswa, alumni, serta orang-orang yang pernah menjadi keluarga di Futuhiyyah selalu ingat dengan para sesepuh kemudian

mendoakan mereka yang telah gugur, selain itu juga untuk menjaga peninggalan agar tetap terjaga kelestariannya.

Berikut merupakan teks dari do'a Sa'altu yang dibacakan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

| | |
|--|--|
| وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَالْأَهْلِ وَالْوَالِدِ | سَأَلْتُكَ رَبِّي صِحَّةَ الْقَلْبِ وَالْجَسَدِ |
| وَحِفْظًا مِنَ الْأَعْجَابِ وَالْكِبَرِ وَالْحَسَدِ | وَطَوَّلَ حَيَاةَ فِي كَمَالِ اسْتِقَامَةٍ |
| يَكُونُ لَنَا عَوْنًا عَلَى مَنْهَجِ الرَّشَدِ | وَرِزْقًا حَلَالًا وَاسِعًا غَيْرَ نَاقِصٍ |
| وَرَأْيًا سَدِيدًا يَنْفَعُ الْأَهْلَ وَالْوَالِدَ | وَعِلْمًا مُبَارَكًا فِيهِ أَفْهَمُ الْكِتَابِ |
| لِلْأُوطَانِ وَعِصْمَةً مِنَ ذَوِي الْحَسَدِ | وَأَمْنًا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْهَوْلِ وَالْفِتَنِ |
| عَلَى مَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا صَمَدَ | وَحُسْنَ أَدَاءٍ لِلْحُقُوقِ جَمِيعِهَا |
| مِنَ الْأَقْرِبَاءِ وَالْبَاعِعِينَ وَالْأَبْعَدَ | وَأَكْثَرَ لَنَا تَوَابِعِ الْحَقِّ وَالْهُدَى |
| وَجَاهِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى خَيْرَ مَنْ سَجَدَ | بِفَضْلِكَ يَا رَحْمَنُ يَا مُحْسِنُ الْوَرَى |
| وَالْأَلِ وَالْأَصْحَابِ وَمَنْ لِلْعُلَى قَصَدَ | عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ ثُمَّ سَلَامُهُ |

Tabel 4.1 do'a Sa'altu

2. Adab Islami

Adab sering kali dikaitkan dengan akhlak, yang berarti budi pekerti, perangai, watak, dan tingkah laku. Di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen, adab sangat dijunjung tinggi. Semua warga sekolah harus saling menghormati tanpa membedakan posisi atau kedudukan dan seberapa tinggi pangkat yang dipunya. Siswa dituntut untuk menghormati guru dan staff madrasah, guru dituntut untuk menghormati staff dan menghargai siswa, begitupun staff harus menghormati guru dan menghargai siswa.

Ketika memasuki bel masuk, para guru dan staff akan senantiasa berdiri didepan gerbang guna meyambut siswa yang berangkat, kemudian mereka akan saling bersalaman, juga ketika bertemu, semua dianjurkan untuk bertegur sapa tanpa terkecuali. Begitu pula dengan siswa, ketika bertemu dengan guru dan staff di madrasah, siswa dianjurkan untuk menyapa dan mencium tangan. Hal ini bertujuan agar membangun hubungan baik antar warga sekolah, juga menjaga hubungan agar tetap rukun dan teratur.

3. Sholat Berjamaah

Sholat menurut bahasa berarti do'a, sedangkan menurut istilah, sholat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam untuk beribadah kepada Tuhannya,

yaitu Allah Swt sholat merupakan rukun Islam yang kedua, sehingga agama Islam akan menjadi cacat atau tidak sempurna jika umat Islam meninggalkan sholat. Sholat juga merupakan tiang agama, jadi ketika umat Islam tidak melaksanakan sholat, maka umat tersebut juga telah merubuhkan agamanya.

Sholat berjamaah juga menjadi salah satu kegiatan kebudayaan Islami yang diterapkan di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengontrol siswa untuk menjalankan ibadah dengan tepat waktu, mendekatkan dan mengakrabkan diri kepada semua warga sekolah. Hal ini juga bertujuan untuk mengajarkan bahwa semua warga madrasah ketika beribadah memiliki derajat yang sama disepan Allah Swt.

4. Membaca Al-Qur'an, Tahlil, dan Manaqib

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berfungsi untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan isinya merupakan kewajiban setiap muslim. Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki keistimewaan yang luar biasa yang dapat menolong dan memberi petunjuk bagi umat muslim di dunia maupun di akhirat. Kemudian pengertian tahlil, tahlil adalah bacaan kalimat Tauhid

(*laailahailah*), yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Istilah tahlil sering kali digambarkan dengan suatu kegiatan individu atau kelompok yang membaca kalimat-kalimat dzikir dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Sedangkan pengertian dari manaqib. Manaqib secara bahasa berarti kisah kekeramatan para wali, sementara menurut Istilah, Manaqib merupakan cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar dari juru kunci makam, pada keluarga, ataupun muridnya, atau juga bisa dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya yang sudah dibukukan.

Dilansir dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Gus Faiz, beliau berkata *“Di pondok pesantren futuhiyyah, ngaji Qur’an, Tahlil, dan juga Manaqib merupakan satu paket kesatuan yang harus dilaksanakan. Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani tentu sudah tidak asing lagi bagi kita, khususnya bagi anak-anak Fituhiyyah karena umi kita yaitu Umi Dah beliau sangat ahli dalam bidang ini, kemudian beliau ingin mengajarkan pengetahuannya ini pada anak-anak Fituhiyyah, bukan hanya anak-anak di MAF 2, tetapi juga sekolah Fituhiyyah lainnya”*.

Di MA Fituhiyyah manaqib yang dijaga merupakan manaqib Syaikh Abdul Qodil Jailani. Hal ini dikarenakan Umi Dah (Hj.

Sa'ada) yang merupakan istri dari Mbah Muslih (KH. Muslih Abdurrahman) merupakan pakar dari *manaqib* tersebut. Selain itu, setiap tahunnya Umi Dah beserta keturunannya pasti melaksanakan kegiatan *Manaqib* Kubro yang selalu dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan orang, termasuk alumni. Kegiatan tersebut bertempat di Masjid Futuhiyyah itu sendiri.

Pada MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, tiga hal diatas merupakan satu kesatuan yang harus dikuasai oleh semua kalangan, khususnya siswa-siswa MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. Hal ini bertujuan agar siswa selain pandai dalam akademi, tetapi juga pandai dalam kegiatan Islami agar hidupnya seimbang antara dunia dan juga akhirat.

5. Ziarah Kubur

Ziarah kubur terdiri dari dua kalimat, yaitu ziarah dan kubur. Ziarah yang berarti datang untuk bertemu dan menengok. Sedangkan kubur berarti tempat untuk menguburkan manusia yang telah meninggal. Kata ziarah menurut bahasa berarti menengok. Sedangkan menurut syariat Islam, ziarah kubur bukan hanya datang untuk menengok kubur, akan tetapi juga untuk mengingatkan diri sendiri akan kematian, sebagai pengingat bahwa tidak ada yang kekal didunia ini kecuali Sang Pencipta,

juga untuk mendoakan seorang muslim yang telah meninggal dunia dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimah-kalimah thayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat, lain sebagainya.

Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak sendiri, tradisi ziarah kubur sudah sangat terjaga dari dulu hingga sekarang. Setiap setahun, minimal warga madrasah melakukan ziarah kubur paling sedikit dua kali. Hal ini tentu sebagai tanda hormat kepada sesepuh pendiri Futuhiyyah. Selain itu, dengan adanya kegiatan budaya ziarah kubur di madrasah, siswa diharapkan dapat saling menghormati sesama, selalu mengingat pendahulu, dan juga yang terpenting mengingat kematian yang akan menghampiri setiap saat.

Penjelasan tersebut sangat sinkron dengan pernyataan dari Gus Faiz dan juga Pak Ahmad.

“ziarah kubur ini juga merupakan salah satu kegiatan kebudayaan Islam di ponpes Futuhiyyah yang di terapkan di MAF 2 deangan tujuan agar para siswa dapat mengenal dan mengetahui sesepuh dan juga pendidiri Futuhiyyah juga guru-guru yang mengabdi didalamnya”. Tutar dari Gus Faiz

“kegiatan ziarah kubur ini dilakukan minimal 3 kali dalam setahun untuk emenganang, mendoakan para syuhada' dan juga pendahulu kita yang mengabdi di

madrasah dan juga sebagai pengingat kita akan kematian yang dapat datang kapan saja". Tutur pak Ahmad

6. **Projek Maulid Nabi Muhammad Saw.**

Kata maulid dalam bahasa Arab yang berarti kelahiran. Setiap tanggal 12 Rabiul awwal diseluruh duni yang memiliki penduduk muslim pasti akan memperingati Maulid Nabi. Peringatan Maulid Nabi merupakan tradisi yang sudah lama berkembang untuk menghormati dan mengingat keteladanan Rasulullah Muhammad Saw. tak terkecuali di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

"Kegiatan maulid selain untuk mengenang lahirnya Nabi kita, juga untuk mengajarkan siswa untuk selalu kompak dan bekerja keras, mengasah kreatifitas, dan juga untuk menerapkan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin". Tutur dari Waka Kurikulum, yaitu Bapak Ahmad

Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, kegiatan Maulid Nabi di rayakan selama dua hari berturut-turut. Dimana pada hari pertama beragendakan membaca sholawat dziba', tahlil, dan lain-lain. Kemudian untuk hari kedua beragendakan mengadakan pameran dan fashion show dengan bertemakan budaya Indonesia. Pada saat itu,

siswa dituntut untuk mengeluarkan bakat serta kreativitas untuk membuat design kostum yang akan digunakan dan dipamerkan dalam acara fashion show. Kegiatan tersebut juga dapat menerapkan pembelajaran P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*). Hal ini juga tentu dapat membantu siswa untuk belajar memahami dan mencintai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

D. Budaya Islam yang Diterapkan Di Masyarakat Sekitaran MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Budaya Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak merupakan Budaya yang juga diterapkan di Pondok Pesantren sekitaran MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, yaitu Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak. Hal ini juga sudah penulis paparkan pada keterangan sebelumnya. Hampir semua budaya yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyyah diterapkan di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, kecuali satu budaya yaitu budaya Tawajuhan Akbar.

Tawajuhan Akbar merupakan budaya Islam yang ada di Futuhiyyah yang rutin dilaksanakan setiap tahun sekali pada hari minggu terakhir bulan Jumadil Akhir. Kegiatan tersebut berisikan pembacaan Kitab Nurul Burhany yang berisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailany, kemudian dilanjutkan dengan tausiah dan juga tawajuhan dzikir TQN (*Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*), yaitu dzikir yang memfokuskan pada usaha untuk membersihkan hati dengan memperbanyak

dzikir kepada Allah SWT. pada kegiatan ini dihadiri oleh seluruh jamaah yang berasal dari seluruh Indonesia, tidak ketinggalan pula patra santri dan juga anak murid yang ada di Futuhiyyah diharuskan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai arahan dari Kepala Madrasah MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak sekaligus putra dari pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah, yaitu Gus Faiz.

“Tawajuhan Akbar selain untuk berdzikir dan juga berdoa, bertujuan untuk mengumpulkan seluruh keluarga Futuhiyyah yang sudah menjadi alumni maupun yang sekarang sedang belajar disini untuk menjaga dan meneruskan tali silaturahmi agar tidak terputus. Kegiatan ini juga sebagai pengingat agar para alumni menyempatkan untuk pulang kerumah mereka, yaitu di Futuhiyyah Mranggen Demak”. Tuter Gus Faiz

E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Kegiatan Kebudayaan Islami Di MA Futuhiyyah 2 Demak

Budaya Islam yang diterapkan di sekolah tentulah memiliki tujuan. Tujuan utama dikembangkannya Budaya Islam di sekolah untuk menumbuhkan sikap nilai-nilai karakter siswa. Seperti nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kreatifitas, kerja keras, semangat kebangsaan, rasa ingin tau, dan menghargai prestasi. Berikut merupakan penjelasan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan Kebudayaan Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

Dalam kesempatan observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu Bapak Muhammad

Choeron, S.Ag. atau yang akrab dipanggil dengan nama Pak Choi, beliau memberi pernyataan jika

“di madrasah ini, penanaman nilai karakter ditekankan pada budaya Islam yang ada. Hal ini bertujuan agar selain murid punya nilai katakter yang baik, uga murid dapat mempelajari budaya-budaya yang ada di Futuhiyyah, ini juga sebagai pembeda antara murid Futuhiyyah dan juga murid sekolah lain”

“seperti yang telah diketahui bahwa banyaknya budaya yang ada di MAF 2 ini juga tidak beda jauh dengan budaya-budaya yang ada di Pondok Pesantren Futhiyyah karena kita selingkup dengan Pondok. Hal ini juga salah satu upaya kita agar apa yang dipelajari dipondok juga dapat diterapkan di madrasah. Dan hasilnya juga terbukti selama budaya-budaya tersebut diteapkan di madrasah, nilai karakter siswa sedikit demi sedikit mulai terbentuk, seperti niali religiusnya, nilai disiplinnya, tanggung jawabnya, kerja kerasnya, kreatifnya, nilai ingin tahunya, cinta tanah airnya, dan juga menghargai prestasinya juga mulai meningkat.Ini juga menandakan bahwa madrasah berhasil menanamkan nilai karakter lewat budaua Islam yang ada di madrasah.” Tutur Pak Choi

Berikut merupakan pemaparan nilai karakter yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak sesuai dengan pernyataan dari Pak Choi selaku guru SKI Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

1. Nilai Religius

“Salah satu alasan utama diberlakukannya budaya Islam di madrasah tentunya untuk meningkatkan ketakwaan seluruh msyarakat sekolah kepada Allah SWT. agar setiap warga

sekolah selalu memperhatikan dan menjaga ibadahnya terhadap yang kuasa”. Tutar Pak Choi

Tujuan utama dari dijalankannya program kebudayaan Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak adalah untuk meningkatkan nilai religius siswa. Nilai religius sendiri diartikan sebagai cara pandang siswa terhadap agamanya, serta bagaimana cara siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, banyak sekali kebudayaan Islam yang diterapkan agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupannya, seperti kegiatan kebudayaan ziarah kubur, sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahlil, manaqib, dan juga projek tahunan maulid Nabi. Karena pada kegiatan-kegiatan tersebut terdapat nilai ibadah, nilai akhlak, dan juga nilai keteladanan. Dimana nilai-nilai tersebut merupakan sub dari nilai karakter religius.

2. Nilai Disiplin

Didalam kebudayaan Islam yang dikembangkan di MA Futuhiyyah 2 juga terdapat kegiatan sholat berjamaah dan juga adab Islami, dimana kegiatan kebudayaan tersebut mengajarkan siswa untuk disiplin, khususnya disiplin waktu. Siswa diajarkan untuk disiplin saat mengetahui jika sudah

tiba waktu untuk beribadah, maka siswa dan juga semua warga sekolah diwajibkan untuk menghentikan segala aktifitas kelas guna melaksanakan ibadah secara berjamaah.

Kemudian untuk kegiatan Adab Islami, ketika akan bel masuk guru akan berdiri didepan gerbang guna untuk menyabut siswa dan juga untuk mendisiplinkan siswa agar siswa dapat menaati peraturan dan norma-norma yang berlaku di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

“kalo guru-guru menjaga didepan gerbang, anak-anak pasti akan langsung masuk kesekolah, tidak berhenti di stan-stan jajan yang ada didepan gerbang. Biar tidak lewat jalan-jalan tikus, tidak nongkrong diparkiran dulu atau nongkrong warung dan njagong di tempat-tempat tetentu, agar semuanya disiplin”. Tuter Gus Faiz

3. Nilai Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab erat sekali kaitannya dengan tugas ataupun beban yang ditanggung. Hal ini juga berlaku bagi siswa di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak. Dimana setiap siswa diwajibkan untuk bergantian tugas untuk memandu membaca do'a sebelum dimulainya pembelajaran. Selain itu, pada saat tanggal 17 disetiap bulannya, guru dan siswa ditugaskan untuk membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an, tahlil dan juga manaqib. Hal ini bertujuan

untuk menjaga dan mengembangkan budaya Islami yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

“dengan dibebankannya tugas membaca dan mengkhataamkan Al-Qur’an pada setiap kelas, maka akan membetuk rasa tanggung jawab pada siswa. Apakah siswa tersebut dapat meyelesaikan sesuatu yang dibebankan kepadanya atau tidak”. Demikian pernyataan dari Bapak Aahmad selaku Waka Kurikulum yang dilansir dari wawancara pada hari Ahad, 11 Agustus 2024 di ruang TU, MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Hal diatas juga mencerminkan perilaku terpuji dengan menanamkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab agar siswa dan juga warga sekolah lainnya dapat menunaikan dan tidak lalai dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

4. Nilai Kreatif

Kreatifitas merupakan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan gagasan dari imajinasi yang dimilikinya. Kreatifitas juga dapat diasah melalui perkumpulan atau kelompok karena setiap tim atau kelompok dapat memunculkan ide atau gagasan-gagasan yang dapat digabungkan sehingga menciptakan suatu hal yang baru. Hal ini juga dilakukan oleh setiap kelas saat

mengikuti projek Maulid Nabi yang dilakukan oleh MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak desetiap tahunnya.

Pada kegiatan ini, siswa dituntut bekerja sama untuk kreatif dalam menciptakan sesuatu hal yang baru dengan bahan bekas dan bertemakan keragaman yang ada di Indonesia yang kemudian akan dimaperkan disekolah dengan tujuan mengetahui sejauh mana imaginasi dan juga kreatifitas siswa. Hal ini tentunya mengajari siswa untuk mengamalkan nilai pendidikan karakter kreatifitas.

“tujuan projek ini diadakan selain untuk mengenang hari lahir Nabi juga untu mengasah dan mengetahui kemampuan kreatifitas siswa dalam menciptakan inovasi baru, selain itu juga untuk merekatkan sifak kekeluargaan di kelas agar tercipta lingkungan yang aman dan damai”. Tukur pak Ahmad

5. Nilai Kerja Keras

Selain kreatifitas, dalam melaksanakan dan membuat sesuatu yang baru, tentunya membutuhkan usaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga mengupayakan keinginan dengan hasil yang maksimal atau dengan kata lain disebut juga sebagai kerja keras. Dimana pada saat kegiatan berlangsung siswa dituntut untuk bekerja dengan keras agar mendapatkan sesuatu dengan maksimal.

Pada saat proyek Maulid Nabi yang diselenggarakan oleh MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, para siswa tentu antusias dan juga bekerja keras untuk menghasilkan karya terbaik mereka yang akan dipamerkan sehingga dapat memperoleh hasil yang terbaik.

6. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha dan berupaya untuk mencari tahu dan mengetahui lebih dalam dan meluas mengenai sesuatu yang didengar, dilihat, dan sesuatu yang sedang dipelajari. Hal ini juga selaras dengan tindakan siswa di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak pada saat mengikuti acara proyek Maulid Nabi. Siswa mencari tahu banyaknya keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Setelah para siswa mengetahui dan mengambil tema dengan salah satu keberagaman di Indonesia, kemudian para siswa akan menuangkan dan menginterpretasikan dalam sebuah karya yang akan dipamerkan dalam proyek tahunan tersebut. Hal ini juga akan menambah ilmu pengetahuan dan kecintaan siswa terhadap tanah air hal ini juga merupakan perwujudan dari pembelajaran P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*).

7. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa sedini mungkin sebagai bekal generasi penerus bangsa. Cinta tanah air merupakan sikap dan perbuatan serta rasa bangga, rasa memiliki, dan juga mengargai yang dimiliki oleh setiap individu pada negara dimana ia tinggal. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan mengetahui dan mempelajari keanekaragaman yang ada di Indonesia.

“dalam projek maulid kan ada bagian membuat sesuatu yang berguna dengan temakan keanekaragaman nusantara, itu juga sudah menjadi nilai karakter yang dapat ditamkan kepada siswa Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, agar para siswa tahu bahwa budaya Indonesia sangat banyak sekali yang mungkin banyak yang belum mereka ketahui. Jadi projek ini sangat cocok untuk dijadikan wadah sebagai pencarian pengetahuan siswa terhadap negaranya sendiri”. Tutar Bapak Ahmad selaku Waka Kurikulum di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Dalam implementasinya, cinta tanah air yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dilakukan dengan berwadahkan

kegiatan tahunan yaitu projek Maulid Nabi. Dalam projek ini tentunya akan menuntun siswa untuk lebih mengetahui, mengenal, dan mempelajari keberagaman budaya yang ada ditanah air Indonesia. Hal ini juga sebagai perwujudan untuk menerapkan pembelajaran P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*).

8. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi merupakan satu hal kecil yang harus dimiliki oleh semua orang, khususnya oleh siswa. Pendidikan karakter dengan nilai menghargai prestasi harus dimiliki agar siswa dapat menghargai dan juga bersyukur atas prestasi yang diraihinya, baik berupa prestasi kecil maupun prestasi besar. Kemudian siswa juga harus menghargai, menghormati, dan mengapresiasi atas prestasi yang diraih oleh orang lain.

Hal ini juga tercermin dalam kegiatan projek Maulid Nabi di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, dimana setiap kelas beradu kreatifitas yang akan menentukan kelas mana yang paling kreatif. Siswa yang terpilih menjadi juara, harus menghargai karya kelas lain dan tidak boleh menertawakan atau meremehkannya. Kemudian, siswa yang gagal, harus bisa

menerima kekalahan tanpa harus menjelekkkan.

Penjelasan diatas merupakan berbagai macam kegiatan kebudayaan Islam yang ada di MA Fuhuhiyyah 2 Mranggen Demak dan juga nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya. Tidaklah kegiatan tersebut dilakukan dan diterapkan jika tidak memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa.

Dengan diterapkannya kegiatan kebudayaan Islami tersebut diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah dan juga menjunjung tinggi kerakter yang mencerminkan siswa yang pernah belajar khususnya di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

F. Kendala dalam Penelitian

Dalam melakukan kegiatan, tentulah ada saja kendala yang terjadi. Tak terkecuali kendala yang dialami penulis saat penelitian. Kendala yang dialami penulis saat penelitian yaitu berupa keterbatansan waktu. Yaitu, pada saat melakukan penelitian di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak siswa dipulangkan pukul 12.00 WIB karena pada saat itu ada jadwal ekstra kulikuler yang harus diikuti setiap siswa, hal ini juga merupakan bentuk pengenalan pada siswa terhadap ekstra kulikuler yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, hal ini terjadi sampai menjelang ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) dimulai. Sehingga penulis tidak dapat mengambil dokumentasi kegiatan kebudayaan Islami

berupa sholat berjamaah yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen 2 Demak.

Selain itu, banyaknya kegiatan kebudayaan Islam yang tidak terjadi saat penuli melakukan penelitian, sehingga penulis hanya meminta dokumentasi pada pihak madrasah. Dalam hal ini penulis merasa sedikit kurang puas dengan dokumentasi yang ada. Kemudian, kendala yang terakhir adalah karena pihak kepala madrasah tidak berkenan untuk didokumentasi, apalagi dengan lawan jenis. Kiranya hanya itulah yang menjadi kendala penulis dalam melakukan penelitian di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan diatas serta penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan cerminan perilaku seluruh warga sekolah yang terbentuk melalui visi misi seseorang yang kemudian dilakukan dan dikembangkan oleh seluruh warga sekolah sebagai bentuk kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah. Penting bagi sekolah untuk menciptakan atau mempunyai budaya sekolahnya sendiri. Hal ini sebagai bentuk identitas dari sekolah dan sebagai bentuk kebanggaan bagi warga sekolah pada sekolahnya. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

1. Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak sendiri, sudah banyak menciptakan dan mempunyai budaya-budaya Islami yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Hal ini terlihat dari berbagai program kegiatan sekolah yang dilakukan untuk mendukung proses pembiasaan, penerapan tata tertib sekolah, kegiatan dalam menciptakan keunikan sekolah, dan juga peningkatan akhlak dan budi pekerti yang baik melalui kegiatan kebudayaan Islam yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan kebudayaan Islami tersebut dilakukan dengan tujuan agar seluruh warga sekolah dapat mengambil pembelajaran, kemuliaan, serta nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Juga sebagai bentuk identitas atau

pembeda antara MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dengan sekolah lainnya.

2. Budaya Islam sekolah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menanamkan dan mengajarkan nilai karakter seseorang. Dengan adanya budaya Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, warga sekolah khususnya siswa dapat mempelajari nilai karakter yang terkandung dalam kebudayaan-kebudayaan Islam yang ada. Sehingga dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang berkarakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan memiliki akhlak yang berbudi luhur.

B. SARAN

Saran penulis terhadap MA Futuhiyyah 2 adalah mungkin pihak madrasah dapat lebih memperhatikan siswa yang tidak mondok. Akan lebih baik jika pihak madrasah menyediakan buku keagamaan atau panduan yang berkaitan tentang budaya Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak agar siswa tersebut tidak merasa terkucilkan. Kemudian penulis juga menghimbau dan menyarankan pada siswa dan juga guru untuk turut membantu, membimbing, dan juga mendampingi siswa yang tidak mondok agar mereka tidak minder dan juga dapat mengimbangi semua pengetahuan keagamaan serta dapat mengikuti serangkaian kegiatan kebudayaan Islam yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak dengan baik dan benar.

Demikian saran saya sebagai penulis, kiranya dapat dipertimbangkan sebagai acuan agar proses kegiatan kebudayaan Islam di MA Futuhiyyah dapat berjalan

dengan lancar agar dapat menumbuhkan nilai karakter positif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Syarbini. Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. (*Jakarta: Gramedia, 2014*)
- Aceh, abu Bakar. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, (*Solo: Romadloni, 1990*)
- Adib, Ahmad Syauqil. Akidah Akhlak Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah, (*Jakarta: Direktorat kskk Madrasah, 2020*)
- Agung, Rendi Marta. Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Sejarah. In *Journal (Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 6(2), 2023)*
- Amri, Muhammad dkk. Akidah Akhlak. (*Makassar: Semesta Aksara, T.th.*)
- Anggraini, Melani Septi Arista. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. In *Journal (Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 3(3), 2017)*
- Arikunto, Suharsini. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (*Jakarta: Rineka Cipta, 2002*)
- Aslan & Yunaidi A. Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambar. In *Journal (Transformatif Islamic Studies, 2(2), 2018)*
- Azhim, irfan Abdul. Agar Bacaan Al-Qur'an Anda Tidak Sia-Sia, Cet. Ke-I (*Solo: Pustaka Iltizam, 2009*)

- Bara., Abdul Karim Batu Membangun Kreativitas Pustakawan Di Perpustakaan. In Journal (*Iqra', 06(02), 2012*)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (*Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005*)
- Fadilah, dkk. Pendidikan Karakter. (*Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021*)
- Fauzi, Akhmad. Akidah Akhlak: Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Cet. 1. (*Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020*)
- G, Jerald & Robert A. B. Behavior In Organization. (*Cornel University: Person Prentice, 2008*)
- G, Somantri. Memahami Metode Kualitatif. In Journal (*Makara Human Behavior Studies In Asia, 9(2), 2005*)
- Hadi, Sumarno. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Pada Skripsi, in Journal (*Ilmu Pendidikan, 22(1), 2012*)
- Haryato. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. (*In Kurikulum Pendidikan FIP UNY, 2011*)
- Hernawati, Liyya. dkk. Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). In Journal (*Pendidikan Manajemen Perkantoran, 7(2), 2022*)
- Kemenag RI. KUMPULAN Do'a Sehari-Hari. (*Jakarta: Subsidi Publikasi Dakwah dan HBI, 2013*)
- Koesoema, Doni. Pendidikan Karakter. (*Jakarta: Grasindo, 2010*)

- Muhadjir, Neong Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasiolistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama, (ttp, 1998)
- Muhaimin. Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal. (*Cirebon: Potret, 2001*)
- Nizary, Muhammad Afifullah dan Tasman Hamami. Budaya Sekolah. In Journal (*AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan Hukum dan Sosial Keagamaan, 13(2), 2020*)
- P. N, Ayu Sadana, dkk. Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Isu Strategis Di Era Digital. (*In Seminar Nasional Pedagogia, 4, 2023*)
- Pakar, Sytejo Ibnu. Tradisi Amaliyah Warga NU, Tahlilan-Hadiyuwan Dzikir Dan Ziarah Kubur, (*Cirebon: CV. Aksarasatu, 2015*)
- Rafli, Muhammad. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal Bernuansa Islami Pada Masyarakat Melayu Di Seberang Kota Jambi. In Journal (*KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA, 1(3), 2022*)
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. In Journal (*Alhadharah, 17(33), 2018*)
- Saadah, Miftahus. dkk, strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. In Journal (*Al'Adad: Jurnal Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan – Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 1(2), 2022*)

- Sofannah, Lin Arifatus. dkk. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. In *Journal (JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 8(2), 2023)*
- Sugita, I Wayan. Pendidikan Budaya Dan Karakter. In *Journal (GUNA WIDYA: Jurnal Pendidikan Hindu, 5(2), 2018)*
- Sulhan, Muhammad. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. In *Journal (Visipena, 9(2), 2018)*
- Supardi. Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya, (*Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015*)
- Suyitno, Imam. Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. In *Journal (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, (1), 2012)*
- Tsauri, Sofyan. Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa). (*Jember: IAIN Jember Press: 2015*)
- W, Suranto A.. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan “Mario Teguh Golden Ways”. In *Journal (Pendidikan Karakter, VI(2), 2016)*
- Zulfida, Sri. Pendidikan Karakter Dalam Nilai Ajar. (*Sleman: Sulur Pustaka, 2020*)

LAMPIRAN I
INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Lia Inayatul Amaliyah
Nim : 2003016119
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **Pendekatan Budaya Islami Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)**

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Madrasah MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Nama : H. Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc.
Jabatan : Kepala Madrasah MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
Hari/Tanggal : Ahad, 18 Agustus 2024
Waktu : 08.59 WIB
Tempat : Ruang TU, MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Bagaimana pendapat anda tentang nilai karakter pada siswa? | Nilai karakter pada siswa sangat penting sekali karena dengan nilai karakter tersebut kita dapat sedikit jelas mengetahui bagaimana perangai dari siswa tersebut. |
| 2. | Upaya apa saja yang anda lakukan untuk | Kalo kebijakan lebih menekankan pada budaya |

| | | |
|----|--|--|
| | menanamkan nilai karakter pada siswa MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak ini? | yang ada di madrasah ini. Jadi siswa diharuskan untuk mengikuti budaya yang ada di madrasah ini dengan tujuan agar mereka dapat mempelajari nilai karakter yang ada didalamnya. |
| 2. | Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaa budaya Islami yang ada di sekolah? | Bagus. Karena dengan program itu siswa dapat mempelajari budaya Islam yang kemudian dapat diamalkan ketika mereka lulus dan lepas dari sekolah yang mereka tempati. |
| 3. | Bagaimana kebijakan anda terkait dengan pelaksanaan kegiatan budaya Islami di sekolah? | Dengan menerapkan kebudayaan Islam di sekolah, kemudian menerapkan adab sopan santu dan Islami di sekolah. |
| 4. | Di sekolah ini sendiri, apa saja kegiatan budaya Islami yang dilakukan? | Kalau di MAF 2 sendiri itu kegiatan kebudayaannya adaa berdo,a sa'altu sebelum belajar, ziarah kubur, adab Islami, sholat jama'ah, baca Al-Qur'an, tahlil, manaqib, dan ada satu projek tahunan namanya projek maulid. Sebearnya semua budaya Islam tersebut kurang lebih sama dengan apa yang diterapkan di pondok pesantren Futuhiyyah. Karena sekolah ini basisnya pondok dan juga dikelilingi oleh pondok pesantren, maka kami pihak madrasah juga |

| | | |
|----|--|---|
| | | menerapkannya disekolah. |
| 5. | Untuk pelaksanaan kegiatan budaya Islami tersebut kira-kira waktunya kapan dan juga bagaimana pelaksanaannya? | Untuk waktunya yang pasti setiap hari, sedangkan ziarah kubur itu minimal 3 kali dalam setahun, yakni sebelum dimulainya uas dan pas haul leluhur. Kemudian untuk baca Al-Qur'an, tahlil, dan manaqib itu setiap tanggal 17 disetiap bulannya. Dan untuk projek maulid itu setiap tahun pas hari maulid Nabi. |
| 6. | Menurut anda, seberapa penting pendidikan karakter bagi siswa di sekolah ini? | Ya sangat penting, karena budaya itu mencerminkan wajah dari tempat ia menuntun ilmu. Dan sebagai identitas sekolah agar gampang dikenal oleh masyarakat. |
| 7. | Kegiatan budaya ke-Islaman apa saja yang dilakukan sebagai penunjang tumbuhnya pendidikan karakter bagi siswa? | Ya seperti apa yang saya katakan tadi, ada berdoa, adab Islami, ziarah kubur, sholat berjama'ah, baca Al-Qur'an, tahlil, manaqib, dan projek tahunan |
| 8. | Menurut anda, apakah kegiatan budaya ke-Islaman yang diterapkan di sekolah ini ada nilai pendidikan karakternya? | Tentu saja ada, karena jika tidak ada juga kenapa diterapkan? Jadi budaya sekolah itu tidak akan diterapkan jika tidak ada ibrah yang dapat diambil |
| 9. | Bagaimana harapan anda setelah siswa melakukan kegiatan | Harapannya tentu agar siswa dapat mengambil pembelajaran dan nilai |

| | | |
|--|--|---|
| | kebudayaan Islami yang ada di sekolah ini? | karakter yang terkandung dalam budaya Keislaman yang ada di MAF 2, kemudian siswa juga dapat menguasai kebudayaan Islam tersebut agar hal itu dapat menjadi pembeda antar siswa MAF 2 dengan siswa dari sekolah lainnya |
|--|--|---|

PEDOMAN WAWANCARA

Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Nama : Moh. Nur Wahid, S.Ag., M.S.I
Hari/Tanggal : Ahad, 11 Agustus 2024
Waktu : 08.43 WIB
Tempat : Ruang TU, MA Futuhiyyah 2 Mranggen
Demak

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan budaya Islam yang ada di sekolah? | Budaya sekolah menurut saya itu wajah dari sekolah tersebut. |
| 2. | Di sekolah ini sendiri, kegiatan budaya Islam apa saja yang dilakukan? | Banyak sekali. Ada membaca do'a warisan leluhur berupa sa'altu, ada ziarah kubur, ada adab Islami, ada sholat berjama'ah, ada baca Al-Qur'an, tahlil, manaqib itu semua satu paket, kemudian kita juga ada projek tahunan pas maulid Nabi. |
| 3. | Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut dan kapan waktu pelaksanaannya? | Kalau berdo'an itu pasti tiap pagi, adab Islami setiap hari, sholat berjama'ah itu juga setiap hari tapi karena saat ini masih awal tahun ajaran baru, kita pulang jam 12.00, jadi siswa sholat di pondok masing-masing dulu, ziarah kbur itu setahun minimal 3 kali, yang baca Al-Qur'an |

| | | |
|----|--|--|
| | | sepakrt tadi itu tiap tanggal 17, dan yang mauludan itu pas hari lahir Nabi. |
| 4. | Apakah kegiatan kebudayaan ke-Islaman tersebut diatur dalam kurikulum yang berlaku di sekolah ini? | Ya tentu itu semua diatur dalam kurikulum. Hal ini juga sebagai perwujudan dari P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i>) |
| 5. | Menurut anda seberapa penting pendidikan karakter bagi siswa? | Tentunya sangat penting sekali karena hal itu dapat menunjukkan adab dan unggah-ungguh siswa, dan seberapa tinggi kualitas dari siswa tersebut. |
| 6. | Kegiatan budaya ke-Islaman apa saja yang dilakukan sebagai penunjang tumbuhnya pendidikan karakter bagi siswa? | Ya tadi sudah disebutkan yaitu berdoa, baca Qur'an, ziarah, sholat, adab Islami, dan maulidan. |
| 7. | Menurut anda, apakah kegiatan budaya ke-Islaman yang diterapkan di sekolah ini ada nilai pendidikan karakternya? | Tentu saja, banyak nilai karakter yang dapat diambil dari kegiatan keislaman tersebut |
| 8. | Apakah setelah dilaksanakannya kegiatan budaya Islam, pendidikan karakter siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan? | Alhamdulillah sudah cukup sesuai dengan apa yang diharapkan, jika dipresentasikan sekitar 80-85% sudah memenuhi target. |

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Nama : Muhammad Choeron, S.Ag.
Hari/Tanggal : Ahad, 11 Agustus 2024
Waktu : 09.53 WIB
Tempat : Ruang BK, MA Futuhiyyah 2 Mranggen
Demak

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan budaya Islam yang ada di sekolah? | Bagus karena di sekolah siswa dikenalkan dan diajarkan kebudayaan Islami. Hal ini juga sebagai salah satu cara menjaga dan melestarikan kegiatan budaya Islam agar tetap terjaga. |
| 2. | Di sekolah ini sendiri, kegiatan budaya Islam apa saja yang dilakukan? | Ada banyak. Ada berdoa saaltu, sholat dzuhur, baca Al-Qur'an, Tahlil, dan Manaqib, ziarah kubur, dan maulidan, adab Islami |
| 3. | Bagaimana pendapat anda tentang program pelaksanaan budaya Islami yang ada di sekolah? | Sejauh ini sangat bagus sekali karena itu dapat membantu siswa dalam upaya penerapan karakter keislaman. |
| 4. | Di sekolah ini sendiri, apa saja kegiatan budaya Islami yang dilakukan? | Ya itu tadi ada berdoa, sholat dzuhur berjamaah, baca Qur'an, tahlil, manaqib, ada adab Islami, ziarah kubur, dan maulidan |
| 5. | Kapan kegiatan tersebut | Setiap kegiatan dilakukan |

| | | |
|-----|--|---|
| | dilaksanakan? | setiap hari kecuali ziarah kubur itu minimal 3 kali dalam setahun, baca Al-Qur'an, tahlil, manaqib itu setiap tanggal 7, dan kegiatan maulid itu tahunan. |
| 6. | Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut? | Untuk pelaksanaannya sesuai dengan pelaksanaan pada umumnya |
| 7. | Apakah ada nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan budaya Islami tersebut? | Tentunya ada. Banyak nilai karakter yang terkandung didalam kegiatan tersebut. |
| 8. | Menurut anda apakah kegiatan tersebut cukup efektif untuk membantu menumbuhkan sikap karakter baik siswa? | Ya karena kegiatan tersebut dilakukan diluar kelas seperti halnya kegiatan ziarah kubur, baca Al-Qur'an, dan projek tahunan. Hal ini juga bentuk upaya merehatkan siswa dari semua bentuk pembelajaran siswa di MAF 2 agar siswa tidak bosan. |
| 9. | Apakah setelah dilaksanakannya kegiatan budaya Islam, pendidikan karakter siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan? | Alhamdulillah sudah meningkat, yang tadinya Cuma 65% sekarang menjadi 85% siswa dapat menguasai dan hafal doa, seperti doa saaltu dan juga tahlil, manaqib. |
| 10. | Menurut anda, apa korelasi antara kebudayaan Islam dengan pendidikan karakter? | Budaya sekolah dengan nilai karakter memiliki korelasi yang positif karena semakin banyak budaya Islam yang diterapkan, semakin banyak |

| | | |
|-----|---|--|
| | | pula nilai karakter yang dapat diambil dan dipelajari. |
| 11. | Seberapa penting kebudayaan Islam terhadap pendidikan karakter? | Sangat penting sekali, terutama untuk pembentukan karakter pada siswa. Budaya Islami yang ada di sekolah dapat membentuk karakter yang baik dan juga mendukung prestasi belajar siswa. |

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, penulis juga memerlukan pedoman dalam observasi agar mempermudah dan terstruktur dalam melakukan observasi tersebut. Pedoman observasi dalam penelitian “Pendekatan Budaya Islami Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)” adalah sebagai berikut:

1. Mengamati sekolah, visi misi yang ditawarkan oleh MA, setruktur kepemimpinan, serta sarana dan prasarana MA Futuhiyyah 2 Demak.
2. Mengamati keberlangsungan pelaksanaan kegiatan budaya ke-Islaman yang ada di MA Futuhiyyah 2 Demak.
3. Mengamati aktivitas siswa dalam keikutsertaan pelaksanaan kegiatan budaya ke-Islaman yang ada di MA Futuhiyyah 2 Demak.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi mengenai berdirinya MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.
2. Dokumentasi mengenai visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah, serta sarana dan prasarana MA Futuhiyyah 2 Demak.
3. Dokumentasi mengenai keberlangsungan pelaksanaan kegiatan budaya ke-Islaman di MA Futuhiyyah 2 Demak.
4. Dokumentasi aktivitas siswa dalam keikutsertaan pelaksanaan kegiatan budaya ke-Islaman yang ada di MA Futuhiyyah 2 Demak.

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI WAWANCARA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 2894/Un. 10.3/D1/TA.00.01/08/2024

Semarang, 5 Agustus 2024

Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Lia Inayatul A.
NIM : 2003016119

Yth.

Kepala Madrasah MA Futuhiyyah 2 Mranggen, Demak

Di Tempat.

Assalamu'alaikumWr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Lia Inayatul Amaliyah
NIM : 2003016119
Alamat : Karangawen RT 03/08, Demak
Judul : Pendekatan Budaya Islami Dalam Pendidikan Karakter
Skripsi : (Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak)
Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Khoлиq, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 12 hari, mulai tanggal 10 Agustus sampai dengan tanggal 22 Agustus 2024.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikumWr.Wb.



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Gambar II.1 Surat izin penelitian



Gambar II.2 Gedung MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tampak depan



Gambar II.3 Bukti penyerahan surat izin penelitian kepada wakil kepala madrasah bagian humas



Gambar II.4 Wawancara dengan wakil kepala madrasah bagian kurikulum MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak



Gambar II.5 Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam Ma Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar III.1 *Dokumentasi pembacaan doa sa'altu*



Gambar III.2 Dokumentasi pembacaan doa sa'altu oleh siswa MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak



Gambar III.3 Dokumentasi adab Islami yang ada di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak



Gambar III.4 Dokumentasi pembacaan Al-Qur'an, Tahlil, dan Manaqib oleh siswi MA Futuhiyyah Mranggen Demak



Gambar III.5 Dokumentasi pembacaan Al-Qur'an, Tahlil, dan Manaqib oleh siswi MA Futuhiyyah Mranggen Demak



Gambar III.6 Dokumentasi ziarah kubur yang dipimpin oleh guru SKI di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak



Gambar III.7 Dokumentasi ziarah kubur yang dipimpin oleh guru SKI di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak



Gambar III.8 Dokumentasi projek tahunan Maulid Nabi pada hari pertama



Gambar III.9 Dokumentasi projek tahunan Maulid Nabi pada hari kedua



Gambar III.10 Dokumentasi projek tahunan Maulid Nabi pada hari kedua



YAYASAN PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH
مدرسة وتوجيه العمالية التانية
MADRASAH ALIYAH FUTUHIYYAH 2 MRANGGEN
TERAKREDITASI "A"
NPSN : 20362869 NSM : 131233210006
website: www.mafutuhiyyah2.sch.id e-mail: kantor@mafutuhiyyah2.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : MAF-2/52.865/S.Ket/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc.
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2
Dengan ini menerangkan sebenarnya bahwa:
Nama : Lia Inayatul Amaliyah
NIM : 2003016119
Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah da Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul :

"Pendekatan Budaya Islami Dalam Pendidikan Karakter" (Studi Kasus Di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak).

Penelitian dilaksanakan pada tanggal mulai hari Sabtu, 10 Agustus 2024 sampai dengan hari Kamis, 22 Agustus 2024.

Demikian surat ini dibuat untuk dijadikan pertimbangan dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Mranggen, 22 Agustus 2024
Kepala Madrasah,



(Signature)
H. Ahmad Faizurrahman Hanif, Lc.



Alamat : Jl. Suburan Tengah
Mranggen- Kab. Demak 59567
Telp. (024) 6710042

Gambar III.11 Surat bukti penelitian

RIWAYAT HIDUP

a. Identitas Diri

1. Nama : Lia Inayatul Amaliyah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 03 Maret 2002
3. Alamat Rumah : Karangawen, RT 03/08,
Demak
4. HP : 082137695035
5. Email : lianayatul@gmail.com

b. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Brambang Karangawen, Demak 2008-2014
2. MTs Negeri Karangawen, Demak 2014-2017
3. MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak 2017-2020
4. UIN Walisongo Semarang